

**PENGARUH *OUTDOOR LEARNING* TERHADAP KEMAMPUAN
EKSPLORASI PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN**

Skripsi

Oleh

**MONICA DIAN KRISTIADI
NPM 2213054035**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

PENGARUH *OUTDOOR LEARNING* TERHADAP KEMAMPUAN EKSPLORASI PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN

Oleh

MONICA DIAN KRISTIADI

Penelitian ini mengkaji tentang pengaruh metode *outdoor learning* terhadap kemampuan eksplorasi pada anak usia 5-6 tahun di TK Harapan Bangsa Jati Agung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *outdoor learning* terhadap kemampuan eksplorasi pada anak usia dini. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian pre-eksperimental dan desain *one-group pretetst-posttest design*. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian yaitu uji *wilcoxon signed rank test*. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dalam kemampuan eksplorasi pada anak usia dini setelah diberikan perlakuan dengan aktivitas *outdoor learning*. Hasil analisis data uji *wilcoxon* memperoleh nilai $Z = -3.417$ dengan *Asymp. Sig. (2-tailed) = 0.001* menunjukkan bahwa probabilitas berada dibawah 0,05 ($p < 0,05$) H_a diterima, yang berarti terdapat pengaruh kemampuan eksplorasi pada anak usia 5-6 tahun setelah diterapkannya aktivitas *outdoor learning*.

Kata kunci: *outdoor learning*, kemampuan eksplorasi, anak usia dini

ABSTRACT

THE EFFECT OF OUTDOOR LEARNING ON THE EXPLORATION ABILITY OF 5-6 YEAR OLD CHILDREN

By

MONICA DIAN KRISTIADI

This study examines the effect of the outdoor learning method on the exploratory abilities of children aged 5–6 years at Harapan Bangsa Kindergarten, Jati Agung. The purpose of this study is to determine the influence of outdoor learning on early childhood exploratory abilities. This research is quantitative in nature, employing a pre-experimental design with a one-group pretest–posttest design. The data collection technique used was observation, while the data analysis technique employed was the Wilcoxon signed-rank test. Based on the research findings, there is a significant effect on the exploratory abilities of early childhood after the implementation of outdoor learning activities. The results of the Wilcoxon test analysis obtained a Z value of -3.417 with an Asymp. Sig. (2-tailed) value of 0.001, indicating that the probability is below 0.05 ($p < 0.05$). Thus, H_a is accepted, meaning that there is a significant effect on the exploratory abilities of children aged 5–6 years after the implementation of outdoor learning activities.

Keywords: outdoor learning, exploration skills, early childhood

**PENGARUH *OUTDOOR LEARNING* TERHADAP KEMAMPUAN
EKSPLORASI PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN**

Oleh

MONICA DIAN KRISTIADI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

Judul Skripsi : **PENGARUH *OUTDOOR LEARNING*
TERHADAP KEMAMPUAN
EKSPLORASI PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN**

Nama Mahasiswa : **MONICA DIAN KRISTIADI**

No. Pokok Mahasiswa : **2213054035**

Program Studi : **Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini**

Jurusan : **Ilmu Pendidikan**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

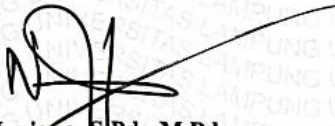
MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

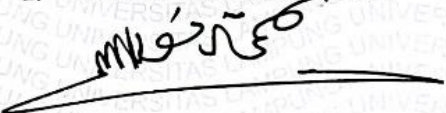
Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II


Dr. Nia Farnawati, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198902232015042005


Dr. Nopiana, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19900321203212031

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan


Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si.
NIP. 197412202009121002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Nia Fatmawati, S.Pd., M.Pd.

Sekretaris : Dr. Nopiana, S.Pd., M.Pd.

Penguji Utama : Annisa Yulistia, S.Pd., M.Pd.



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd.

NIP. 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 21 April 2026

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Monica Dian Kristiadi
NPM : 2213054035
Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Pengaruh *Outdoor Learning* Terhadap Kemampuan Eksplorasi Pada Anak Usia 5-6 Tahun” adalah asli penelitian saya dan tidak plagiat kecuali pada bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan undang-undang dan peraturan yang berlaku.

Lampung Selatan, 25 April 2026
Pembuat Pernyataan,



Monica Dian Kristiadi
NPM. 2213054035

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Monica Dian Kristiadi lahir pada 06 Agustus 2004 dan merupakan anak perempuan dari dua bersaudara dari pasangan Christina Tularsih, S.Pd. dan Arcadeus Suyadi. Pendidikan formal dimulai di TK Permata Karang Anyar pada tahun 2009 dan diselesaikan pada tahun 2010. Pada tahun tersebut, penulis melanjutkan pendidikan di SD Sejahtera II Way Kandis dan diselesaikan pada tahun 2016. Pada tahun tersebut, penulis melanjutkan pendidikan di SMP Fransiskus Tanjung Karang dan menamatkannya pada tahun 2019. Setelah itu penulis bersekolah di SMA Fransiskus Bandar Lampung hingga lulus pada tahun 2022.

Pada tahun 2022, penulis diterima sebagai Mahasiswa Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Ilmu Pendidikan, Program Studi S1 PG PAUD.

Pada awal tahun 2025, penulis mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) serta Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) selama 40 hari di Kabupaten Tulang Bawang Barat, Kecamatan Lambu Kibang, Tiuh Kibang Budi Jaya.

MOTTO

“Bersukacitalah dalam pengharapan, sabarlah dalam kesesakan, dan bertekunlah dalam doa!”
(**Roma 12:12**)

“Life’s simple. You make choices and you don’t look back.”
(**Han – *The Fast & Furious, Tokyo Drift***)

PERSEMBAHAN

Dalam Nama Tuhan Yesus

Segala Puji Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas semua nikmat dan anugerah yang telah diberikan kepada saya. Dengan penuh rasa syukur kupersembahkan karya kecil saya ini kepada:

Orang Tuaku Tercinta (Mama Christina Tularsih dan Bapak Arcadeus Suyadi)

Yang telah membesarkanku dengan penuh kasih sayang, tak henti untuk mendoakanku, selalu memberi dukungan, semangat, dengan penuh kesabaran, kerja keras, perhatian, dan yang selalu memperbolehkan anak perempuannya ini untuk melangkah dan menemukan hal-hal baru dalam setiap perjalananku hingga diriku dapat berada di titik ini. Terimakasih atas segala pengorbanan yang telah diberikan serta doa terbaik yang selalu menemani di setiap langkahku.

Kembaranku (Bernadus Dio Kristiadi)

Yang selalu menjadi teman berbagi cerita, dan memberi perhatian secara tidak langsung, selalu mendukung, serta memberi canda tawa. Mari kita terus semangat untuk menggapai segala impian, dan semoga bisa menjadi anak yang terus membanggakan dan membahagiakan kedua orang tua.

Almamater Tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Puji Syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan segala berkat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini dengan judul “Pengaruh Outdoor Learning Terhadap Kemampuan Eksplorasi Pada Anak Usia 5-6 Tahun” sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung.

Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam penelitian sebagai tugas akhir skripsi ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan penelitian tugas akhir ini dengan baik. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani D.E.A., I.P.M., Asean., Eng. selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd. selaku Dekan FKIP Universitas Lampung.
3. Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si. selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Lampung.
4. Dr. Asih Budi Kurniawati, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru PAUD Universitas Lampung.
5. Dr. Nia Fatmawati, M.Pd. selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dari awal hingga akhir. Terimakasih ibu atas bimbingan, arahan, saran, serta motivasi dan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
6. Dr. Nopiana, M.Pd. selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dari awal hingga akhir. Terimakasih ibu atas bimbingan, arahan, saran, serta motivasi dan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

7. Annisa Yulistia, M.Pd. selaku dosen Pembahas dan Pembimbing Akademik (PA) yang telah memberikan saran, masukan, semangat, arahan dalam proses penelitian dan dengan kesabaran menuntun serta mengarahkan penulis selama perkuliahan.
8. Bapak/Ibu Dosen PG PAUD yang dengan sabar membimbing dan memberikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis selama perkuliahan ini.
9. Staff dan karyawan Bidang Akademik dan Administrasi Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah membantu dan mengarahkan setiap proses penyelesaian berkas terkait skripsi ini.
10. Mega Rahmawati, S.Pd., Gr. Selaku kepala sekolah TK Karana Jaya, Jati Agung, Lampung Selatan yang telah memberikan izin untuk melakukan uji instrumen penelitian.
11. Laurensia Restantika Putranti, Amd., Gz. Selaku kepala sekolah, dewan guru, dan anak-anak TK Harapan Bangsa, Jati Agung, Lampung Selatan yang telah memberikan izin dalam pelaksanaan penelitian dan membantu mensukseskan selama penelitian berlangsung.
12. Sahabat-sahabatku Ade Septiyani, Denaya Yuliana Putri, dan Dwi Citra Lestari. Terimakasih atas segala motivasi, dukungan, arahan, saran, dan kebersamaan kalian yang selalu mendengarkan, menemani dari keluh kesah, tangis, hingga tawa yang membuat setiap langkah terasa lebih ringan dan penuh warna. Semoga persahabatan ini tetap abadi, baik suka maupun duka, dan terus selalu menjadi canda tawa.
13. Teman-teman seperjuangan di Program Studi Pendidikan Guru PAUD angkatan 2022, terimakasih atas kebersamaan dan motivasi selama proses perkuliahan.
14. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu, terimakasih atas segala dukungan dan motivasi sehingga proses penyusunan skripsi ini dapat berjalan dengan baik.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa selalu memberikan berkat dan balasan yang berlimpah kepada semua pihak atas kebaikan dan bantuannya selama ini. Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, namun sedikit harapan semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Lampung Selatan, 25 April 2026
Penulis,

Monica Dian Kristiadi
NPM. 2213054035

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR.....	iv
DAFTAR LAMPIRAN	v

I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	6
1.3. Pembatasan Masalah	7
1.4. Rumusan Masalah	7
1.5. Tujuan Penelitian	7
1.6. Manfaat Penelitian	7
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1. Anak Usia Dini	9
2.2. Teori Pembelajaran Konstruktivisme	10
2.3. Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini	12
2.4. Kemampuan Eksplorasi Anak Usia Dini	16
2.4.1. Pengertian Eksplorasi	16
2.4.2. Kemampuan Eksplorasi anak usia 5-6 Tahun.....	17
2.4.3. Langkah-langkah dalam Pengembangan Kemampuan Eksplorasi AUD	20
2.5. <i>Outdoor Learning</i>	23
2.5.1. Pengertian <i>Outdoor Learning</i>	23
2.5.2. Tujuan <i>Outdoor Learning</i>	24
2.5.3. Langkah-Langkah <i>Outdoor Learning</i>	25
2.5.4. Kelebihan Dan Kekurangan <i>Outdoor Learning</i>	26
2.6. Kerangka Pemikiran.....	28
2.7. Hipotesis Penelitian	30
III. METODOLOGI PENELITIAN	31
3.1. Jenis Penelitian.....	31
3.2. Waktu dan Tempat.....	32
3.2.1. Waktu dan Tempat Penelitian	32

3.2.2. Prosedur Penelitian	32
3.3. Populasi dan Sampel	33
3.3.1. Populasi	33
3.3.2. Sampel	33
3.4. Definisi Konseptual dan Operasional	33
3.4.1. Definisi Konseptual	33
3.4.2. Definisi Operasional	34
3.5. Variabel dan Instrumen Penelitian	34
3.5.1. Variabel Penelitian	34
3.5.2. Instrumen penelitian	35
3.6. Uji Validitas dan Reliabilitas	39
3.6.1. Reliabilitas	39
3.6.2. Uji Validitas	41
3.7. Teknik Pengumpulan Data	42
3.8. Teknik Analisis Data	42
3.8.1. Uji Hipotesis	43
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	44
4.1. Proses Penelitian	44
4.2. Deskripsi Hasil Penelitian	45
4.3. Hasil Uji Hipotesis	59
4.4. Pembahasan Hasil Penelitian	60
V. SIMPULAN DAN SARAN	65
5.1. Simpulan	65
5.2. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN	71

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah Data Anak	33
2. Ketentuan Penilaian Instrumen Penelitian	35
3. Kisi-kisi Kisi-kisi instrumen kemampuan eksplorasi	36
4. Hasil Uji Validitas	40
5. Kriteria Reliabilitas Instrumen	41
6. Tahap Proses Kegiatan	44
7. Nilai Interval Variabel Y.....	45
8. Nilai Interval <i>Pretest</i>	46
9. Nilai Interval <i>Posttest</i>	54
10. Rekapitulasi Hasil Penilaian <i>Pretest-Posttest</i> Kemampuan Eksplorasi Anak.....	55
11. Nilai Rata-rata <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	55
12. Perhitungan Rata-rata Dimensi Pada Kemampuan Eksplorasi.....	56

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Berpikir	29
2. Desain Penelitian	31
3. Hasil Uji Reliabilitas	42
4. Chart kolom persentase frekuensi <i>pretest</i>	44
5. Anak memetik dan mengumpulkan daun	47
6. Anak meracik media tanam secara mandiri	49
7. Anak membuat rintik hujan	50
8. Anak mengambil biji-bijian.....	51
9. Anak mencari dan mengumpulkan batu-batuan.....	52
10. Anak melakukan permainan <i>mathcing box</i>	54
11. Chart kolom kenaikan frekuensi <i>posttest</i>	55
12. Chart kolom nilai rata-rata <i>pretest-posttest</i> kemampuan eksplorasi anak.....	57
13. Chart kolom dimensi <i>pretest-posttest</i> kemampuan eksplorasi anak	58
14. Hasil Uji <i>Wilcoxon Signed Ranks Test</i>	59

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Izin Pendahuluan	72
2. Surat Balasan Izin Pendahuluan.....	73
3. Surat Izin Uji Instrumen.....	74
4. Surat Balasan Uji Instrumen	75
5. Surat Penelitian	76
6. Surat Balasan Penelitian	77
7. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian	78
8. Tabel Kisi-kisi Uji Penelitian.....	95
9. Rubrik Penilaian Anak	97
10. Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Kemampuan Eksplorasi Anak	102
11. Rekapitulasi SPSS Uji Validitas Kemampuan Eksplorasi Anak	103
12. Hasil Uji Reliabilitas Lembar Observasi Kemampuan Eksplorasi Anak.....	104
13. Nilai Anak <i>Pretest</i> Pertama.....	105
14. Nilai Anak <i>Pretest</i> Kedua	106
15. Nilai Anak <i>Posttest</i> Pertama	107
16. Nilai Anak <i>Posttest</i> Kedua	108
17. Rekapitulasi <i>Pretest</i> Hari Pertama dan Kedua.....	109
18. Rekapitulasi <i>Posttest</i> Hari Pertama dan Kedua.....	110
19. Rekapitulasi Penilaian <i>Pretest</i> Berdasarkan Dimensi Kemampuan Eksplorasi	111
20. Rekapitulasi Penilaian <i>Posttest</i> Berdasarkan Dimensi Kemampuan Eksplorasi	112

21. Hasil Uji Wilcoxon	113
22. Alat dan Bahan <i>Outdoor Learning</i>	114
23. Dokumentasi Lingkungan Sekolah	115

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini adalah individu yang sedang menjalani suatu proses pertumbuhan serta perkembangan secara pesat yang bersifat fundamental. Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Pasal 1 Ayat 14), menyatakan bahwa anak usia dini merupakan anak-anak dengan rentang usia nol (0) tahun sampai dengan usia enam (6) tahun (Depdiknas, 2003). Anak usia dini adalah anak yang sedang menjalani masa pertumbuhan serta perkembangan yang berlangsung secara pesat dalam berbagai aspek (Watini, 2019).

Masa anak usia dini ini sering juga disebut dengan masa *Golden Age* (masa keemasan), dimana masa ini sangat berpengaruh dalam perkembangan selanjutnya meliputi aspek , baik kognitif, fisik, sosial-emosional, maupun mental. Oleh sebab itu proses pembinaan melalui stimulasi dan pembelajaran sebagai upaya yang diberikan dalam optimalisasi perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini harus memperhatikan karakteristik di setiap tahapan perkembangan anak.

Anak-anak merupakan peniru yang natural, pada masa anak usia dini mereka memiliki rasa ingin tahu yang kuat terhadap hal apapun, mereka senang mengamati, bertanya, serta senang mempelajari hal-hal yang bersifat konkrit, menarik dan baru (Marlina et al., 2019). Anak usia dini mempunyai karakteristik yang khas, meliputi fisik, kognitif, sosial maupun moral. Pengalaman yang didapatkan melalui rasa keingintahuan pada anak usia dini akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan selanjutnya (Rohmah, 2018). Oleh sebab itu pengalaman yang menarik bagi anak dapat dibangun melalui kegiatan pembelajaran yang menyenangkan serta menarik

minat anak sehingga anak-anak mampu mengasah cara berpikir logis, kritis dan mengembangkan cara penyelesaian masalah atas rasa keingintahuan nya. Hal ini merupakan bagian dari perkembangan kognitif pada anak usia dini.

Jean Piaget menyatakan bahwa “anak secara aktif membangun pemahaman tentang dunia melalui empat tahap perkembangan kognitif”, salah satunya pada tahap praoperasional usia 2-7 tahun (Warmansyah et al., 2023). Dimana pada tahapan ini menjadi awal bagi anak usia dini untuk membangun pengetahuannya melalui pengalaman. Pengetahuan yang didapatkan anak juga berasal dari adanya proses interaksi sosial, dengan mempelajari sesuatu dari individu lainnya (Padmonodewo, 2000). Dengan mengkoordinasikan pengamatan serta pengalaman yang didapatkan, maka seorang individu telah mengkonstruksi pemikiran melalui ide-ide baru.

Kemampuan eksplorasi anak usia dini muncul melalui aspek kognitif. Kemampuan tersebut berasal dari proses kognisi atau pemikiran (intelejensi), proses pemikiran ini melahirkan suatu kemampuan yang berhubungan dengan aspek kognitif meliputi pemahaman, pengamatan, penemuan konsep baru, serta penyelesaian masalah). Dengan ini kemampuan eksplorasi erat kaitannya dan menjadi bagian dari aspek kognitif. Terkait dengan eksplorasi yang dimaksud merupakan proses individu dalam menjelajah yang dilakukan guna membangun pemahamannya secara mandiri melalui kegiatan yang berkaitan dengan mengamati, merasakan, menemukan benda-benda di lingkungan sekitar, mengajukan hasil temuannya, dan mengumpulkan informasi guna menyelesaikan permasalahan secara mandiri. Melalui kegiatan eksplorasi di lingkungan, anak dapat mengembangkan cara berpikirnya serta menilai berdasarkan benda-benda yang diamati di lingkungannya (Ali et al., 2023).

Dalam mengembangkan kemampuan eksplorasi pada anak usia dini memiliki dampak positif yang penting. Anak dapat mempelajari suatu hal baru dari lingkungan sekitar dan meningkatkan rasa ingin tahu anak. Selain itu, kemampuan kognitif terutama pemahaman anak tentang konsep di lingkungan sekitar meningkat, dan eksplorasi juga membantu anak dalam mengembangkan ide kreatif,

rasa tanggung jawab serta menumbuhkan rasa percaya diri anak. Namun, apabila kemampuan eksplorasi tidak dikembangkan, akan menimbulkan dampak negatif seperti kurangnya kesempatan anak untuk mengasah kemampuan kognitif dalam berpikir kritis dan kreatif, menghambat pemahaman suatu konsep, serta kurangnya kepercayaan diri, kemampuan sensorik, motorik, dan sosial interaksinya kurang berkembang.

Urgensi kemampuan eksplorasi pada anak usia dini sangatlah penting untuk dikembangkan, karena memiliki peran yang krusial bagi aspek tumbuh kembang anak. Pengembangan eksplorasi memberikan kesempatan anak untuk belajar mengenal dunia dan lingkungan sekitarnya, mengoptimalkan kemampuan kognitif melalui belajar memahami, mengidentifikasi, memecahkan masalah, serta memperjelas konsep dan keterampilannya. Selain itu urgensi kemampuan eksplorasi anak juga meliputi stimulasi rasa ingin tahu yang mendorong anak dalam berinisiatif, pengembangan sosial juga emosional, serta kemampuan eksplorasi membuka kesempatan anak untuk memperoleh pengalaman dan pengetahuan secara nyata dan langsung. Oleh karena itu kemampuan eksplorasi penting untuk mendukung perkembangan secara holistik yang meliputi kognitif, motorik, sosial, serta emosionalnya.

Berdasarkan temuan pada penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kecenderungan perhatian pada anak menurun sehingga anak kesulitan mengekspresikan gagasan secara lisan maupun tertulis (Gustiana et al., 2017). Selain itu menurut penelitian (Susanto, 2024) hasil temuan beberapa anak menunjukkan kemampuan mengenali benda-benda alam yang masih rendah, sehingga rasa keingintahuan anak terhadap lingkungan sekitar kurang maksimal. Hal ini menekankan perlunya suasana pembelajaran yang lebih inovatif serta stimulatif bagi anak. gaya pembelajaran yang lebih terstruktur memungkinkan untuk meningkatkan potensi dari kurangnya kemampuan tersebut.

Selain itu, hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa anak-anak TK memiliki keterbatasan dalam keterampilan eksploratif dasar seperti mengamati,

mengelompokkan, mengidentifikasi, dan bereksperimen karena metode pembelajaran sains yang masih dominan ceramah dan kurang melibatkan anak secara langsung dalam aktivitas eksploratif, sehingga anak kesulitan dalam menggolongkan benda, mengamati, memprediksi, serta mengkomunikasikan hasil pengamatan mereka (Kustiani, 2015).

Sejalan dengan hasil penelitian lain menjelaskan bahwa *outdoor learning* tidak hanya berpengaruh pada kemampuan eksplorasi anak, penelitian sebelumnya yang dilakukan (Siahaan, 2020), hasil temuan menunjukkan kegiatan *outdoor learning* berpengaruh terhadap berkembangnya kemandirian anak dari pada sebelumnya. Kegiatan yang menumbuhkan minat anak akan memberikan kesan serta meningkatkan perkembangan rasa kepercayaan diri pada anak. dengan metode *outdoor learning* anak memungkinkan anak merasa senang untuk melakukan kegiatan proses pembelajaran. Hasil penelitian lain menunjukkan kepedulian anak meningkat pada tindakan konkret seperti merawat tanaman, tidak merusak tumbuhan, serta lebih sering mengekspresikan rasa kepeduliannya serta gagasan terhadap aktivitas kegiatan setelah mengikuti pembelajaran *outdoor* (Sonia et al., 2025) .

Berdasarkan hasil dari observasi yang dilakukan di TK Harapan Bangsa, terlihat pembelajaran yang dilakukan cenderung belum memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan kegiatan bereksplorasi secara langsung, seperti melakukan pengamatan tentang objek alam sekitar secara mandiri, kemampuan eksplorasi belum berkembang secara optimal serta pemanfaatan benda-benda sekitar anak belum dimanfaatkan sebagai kesempatan anak untuk menjelajah lingkungan sekitar di sekolah. Kurangnya rasa ingin tahu anak untuk menunjukkan rasa penasaran terhadap kegiatan eksplorasi, serta fokus konsentrasi dalam kegiatan pembelajaran belum maksimal.

Kemampuan eksplorasi pada anak usia 5-6 tahun seharusnya mampu mencakup beberapa aspek penting sebagai bagian perkembangan mereka. Anak usia 5-6 tahun seharusnya mampu untuk melakukan eksplorasi secara mandiri menggunakan

media yang ada di sekitar mereka untuk mengembangkan keterampilan motorik halus serta kognitif (Fuadi, 2021). Kemampuan eksplorasi juga meliputi penggunaan pancaindra dalam merasakan, menyentuh, membau, mencampur, serta melakukan perbandingan objek di lingkungan sekitar mereka dan menjadikan hal tersebut sebagai sebuah pengetahuan baru. Kemampuan eksplorasi anak usia 5-6 tahun seharusnya juga memperlihatkan keingintahuan dan inisiatif untuk melakukan kegiatan mandiri dalam bereksplorasi. Anak-anak diarahkan untuk melakukan hal baru dengan caranya sendiri serta menunjukkan kreativitas dan imajinasi dalam bermain eksplorasi (Agustina et al., 2023).

Kemampuan eksplorasi merupakan salah satu hal yang berkaitan dengan aspek perkembangan kognitif, hal ini meliputi pemahaman (*understanding*), pengamatan (*observation*), penemuan konsep baru (*discovery of new concepts*), dan pemecahan masalah (*problem solving*). Dalam eksplorasi ini penemuan konsep baru menjadi hal penting karena melalui eksplorasi, membantu anak dalam mengkonstruksi sebuah pengetahuan baru melalui interaksi dengan lingkungan. Eksplorasi juga membantu anak dalam membentuk konsep yang sebelumnya tidak diketahui dengan mengumpulkan informasi, fakta, menghubungkan pengalaman dan menyusun hipotesis secara sederhana.

Pemilihan metode pembelajaran perlu diperhatikan, salah satu pembelajaran yang terkait dengan eksplorasi dapat menggunakan metode pembelajaran luar ruangan atau *Outdoor Learning*. *Outdoor learning* merupakan salah satu metode yang digunakan guru dalam proses pembelajaran yang dilakukan di luar kelas. *Outdoor learning* adalah metode belajar mengajar yang mengajak anak untuk melakukan pembelajaran di luar kelas, dengan pemanfaatan lingkungan di sekitar sebagai sarana pembelajaran (Rahimawati, 2024).

Outdoor learning adalah bentuk kegiatan di luar kelas dengan memanfaatkan benda di alam sekitar sebagai media pembelajaran (Maritza, 2023). Pembelajaran di luar kelas (*outdoor learning*) tidak hanya mengalihkan proses pembelajaran keluar kelas, akan tetapi pembelajaran di luar kelas memberikan kesempatan bagi para

anak untuk bereksplorasi secara langsung dengan alam sekitar serta melakukan pengamatan berbagai objek lingkungan sehingga pemahaman anak dapat tercapai.

Penggunaan metode *outdoor learning* serta pemanfaatan benda-benda dilingkungan sebagai alat bahan dalam media pembelajaran dapat memberikan rasa gembira serta senang kepada anak-anak. Dalam proses ini, anak melibatkan seluruh panca indera, seperti menyentuh, membau, merasakan, mencampur, serta melakukan perbandingan dari benda-benda yang telah diamati (Heldanita, 2019). Dengan memanfaatkan benda disekitar lingkungan anak, maka akan lebih memudahkan anak dalam memperoleh pemahaman melalui pengalaman langsung serta pengenalan sains dalam kegiatan pembelajaran.

Outdoor learning sangat unik serta efektif dalam meningkatkan kemampuan eksplorasi anak usia dini terkhususnya pada konteks pembelajaran yang menyenangkan dan kontekstual melibatkan interaksi langsung dengan lingkungan sekitar mereka (Yuzila et al., 2023). Dengan demikian urgensi dari pelaksanaan *outdoor learning* yang lebih bermakna dan menyeluruh bagi anak prasekolah, melalui kegiatan ini mendukung pengembangan kemampuan dasar kecerdasan anak dalam suasana yang menyenangkan, menarik, dan sesuai pada tahap perkembangannya.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat teridentifikasi permasalahan tersebut antara lain:

1. Anak kesulitan untuk menyampaikan ide
2. Kurangnya rasa ingin tahu anak untuk menunjukkan rasa penasaran terhadap kegiatan eksplorasi
3. Proses kegiatan pembelajaran yang dilakukan belum memberikan kesempatan kepada anak secara mandiri untuk menjelajah objek-objek di lingkungan sekitar anak.
4. Kemampuan anak dalam bereksplorasi belum berkembang dengan optimal.
5. Kurangnya fokus konsentrasi anak dalam beraktivitas.

1.3. Pembatasan Masalah

Penelitian yang dilakukan ini berjalan secara efektif maka perlu adanya pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah kemampuan bereksplorasi pada anak usia dini berkaitan dengan aspek kognitif yang meliputi pemahaman, pengamatan, penemuan konsep baru dan penyelesaian masalah.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan permasalahan yang akan diteliti adalah “Apakah terdapat pengaruh *outdoor learning* terhadap kemampuan eksplorasi pada anak usia 5-6 tahun?”.

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah, untuk mengetahui pengaruh *outdoor learning* terhadap kemampuan eksplorasi pada anak usia dini.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini, baik secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil dari penelitian ini harapannya mampu memberikan manfaat serta menjadi masukan dalam referensi bagi para pembaca ataupun peneliti selanjutnya tentang pengaruh *outdoor learning* terhadap kemampuan eksplorasi pada anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis dari hasil penelitian ini, baik untuk para pendidik, sekolah, serta peneliti yaitu sebagai berikut:

a. Manfaat bagi Pendidik (Guru)

Melalui penelitian ini diharapkan menjadi masukan serta referensi bagi para pendidik untuk mengembangkan kemampuan eksplorasi pada anak

usia dini melalui kegiatan *outdoor learning* dengan memanfaatkan benda-benda di alam lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran.

b. Manfaat bagi Anak

Melalui penelitian ini diharapkan *outdoor learning* memberikan kesempatan yang luas bagi anak untuk mengembangkan kemampuan eksplorasi terutama melalui pengalaman nyata dan interaksi langsung secara konkret.

c. Manfaat bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah pengetahuan dan dapat dijadikan sebagai kajian mengenai pengaruh *outdoor learning* terhadap kemampuan eksplorasi anak usia dini.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan individu yang berada dalam rentang usia 0-6 tahun. Pada masa usia ini sering disebut sebagai masa kanak-kanak atau masa prasekolah. Pada usia ini, anak usia dini mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, serta motoriknya (Watini, 2019). Anak usia dini merupakan individu yang berada pada masa keemasan atau sering disebut dengan masa *golden age*, pada masa ini anak mengalami pertumbuhan pesat serta memerlukan stimulasi yang tepat di setiap aspeknya.

Anak usia dini yang berada dalam rentang usia dibawah 6 tahun termasuk anak yang masih dalam kandungan adalah anak yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan fisik, kepribadian, mental, serta intelektual (Tatminingsih et al., 2015). Masa kanak usia dini adalah fase penting bagi kehidupan awal karena masa ini menjadi dasar bagi tahapan perkembangan berikutnya, serta stimulasi yang tepat sangat diperlukan untuk mengoptimalkan perkembangannya. Stimulasi yang tepat diberikan sejak dini melalui lingkup terdekat yaitu orang tua dan keluarga, kemudian dilanjutkan dengan stimulasi formal melalui sekolah dan guru.

Pendidikan bagi anak usia (PAUD) dini merupakan suatu pelayanan yang diberikan untuk mempersiapkan jenjang pendidikan selanjutnya. Pendidikan anak usia dini merupakan pelayanan pendidikan bagi anak yang dimulai sejak lahir hingga usia 8 tahun, pelayanan ini mencakup pembinaan, perawatan, pengasuhan, pendidikan yang berpusat untuk optimalisasi aspek perkembangannya terutama pada aspek kognitif, bahasa, motorik kasar-halus, sosial emosional, serta moral nilai agama.

Anak usia dini berada dalam masa krusial dalam perkembangan manusia yang telah berlangsung sejak dalam kandungan hingga usia enam tahun. Pada masa dini, perkembangan otak memiliki peran penting dalam pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya. Maka perhatian khusus serta stimulasi yang diberikan baik melalui orang tua dan pendidikan dibutuhkan sebagai upaya optimalisasi perkembangannya. Pemberian stimulasi dalam pendidikan bagi anak usia dini dapat diberikan melalui kegiatan bermain.

Dalam konteks pendidikan, pemberian stimulasi melalui bermain bertujuan agar anak mampu membangun pengetahuannya melalui kegiatan bermain sambil belajar. Bermain sambil belajar bagi anak usia dini merupakan pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran anak usia dini (Fauziddin, 2018). Konsep bermain bagi anak usia dini penting diberikan karena dunia anak adalah bermain, melalui bermain anak akan menemukan, membangun, dan mengembangkan pengetahuan yang anak temui dengan berbagai keterampilannya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas disimpulkan bahwa anak usia dini merupakan kelompok individu yang sedang berada dalam rentang usia 0-8 tahun serta mengalami proses perkembangan dan pertumbuhan yang pesat baik secara fisik, emosional, kognitif, sosial, maupun bahasa. Oleh karena itu pemberian rangsangan bagi perkembangan anak usia dini terutama melalui kegiatan bermain sambil belajar sangat penting dilakukan, karena anak usia dini dapat membangun serta mengembangkan pengetahuannya dan keterampilan sesuai dengan dunianya.

2.2. Teori Belajar Konstruktivisme

Permendiknas Nomor 19 Tahun 2005 menjelaskan bahwa proses pembelajaran dalam pendidikan diselenggarakan secara interaktif, menyenangkan, memotivasi anak untuk aktif berpartisipasi, menantang, dan memberikan ruang untuk prakasa, kreativitas, dan memberikan ruang bagi prakarsa, berkreaitivitas, serta kemandirian sesuai dengan bakat, minat, perkembangan fisik, dan psikologis. Pembelajaran merupakan suatu perpaduan yang terstruktur meliputi unsur-unsur manusiawi, sumber material, fasilitas, sarana-prasarana, serta prosedur yang saling

mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran bagi anak usia dini adalah sebuah proses belajar yang disesuaikan dengan tingkat usia, dan berorientasi pada kebutuhan serta perkembangan anak.

Pembelajaran anak usia dini pada dasarnya dilakukan melalui aktivitas bermain, permainan yang dirancang dan terstruktur oleh pendidik sebagai sumber pemerolehan pengetahuan baru. Sejalan dengan pembelajaran ini berkaitan dengan teori pembelajaran konstruktivisme. Konstruktivisme berasal dari atau “*to construct*” artinya membangun atau menyusun (Iswadi, 2014). Dalam hal ini konstruktivisme memfokuskan pada keaktifan anak untuk membangun pengetahuannya melalui berinteraksi dengan lingkungan sekitar (Abdurahman et al., 2024). Teori konstruktivisme menyatakan pengetahuan memiliki sifat relatif, dapat berubah-ubah, serta dibentuk oleh dasar konteks.

Teori konstruktivisme merupakan pembelajaran yang bersifat generatif, yang artinya teori belajar konstruktivisme mengarah kepada pemahaman belajar sebagai kegiatan membangun dan menciptakan pengetahuan sesuai dengan pengalaman yang didapatkannya. Pembentukan suatu pengetahuan adalah proses kognitif dimana terjadi proses asimilasi dan akomodasi sehingga terbentuk suatu skema atau pengetahuan baru. Dengan demikian pembelajaran dalam teori konstruktivisme tidak hanya menghafal, melainkan terjadi proses mengkonstruksi. Terdapat prinsip dalam pembelajaran konstruktif yaitu:

- a. Pengetahuan dibangun oleh peserta didik secara aktif
- b. Kontrol dalam proses pembelajaran terletak pada anak
- c. Menekankan pada proses pembelajaran bukan pada hasil akhir belajar
- d. Guru sebagai sarana dan fasilitator dalam pembelajaran.

Berkaitan dengan konsep konstrutivis menurut Jean Piaget berfokus pada cara peserta didik dalam membangun pengetahuan serta pemahaman tentang dunia sekitar mereka melalui proses kognitif secara aktif (Astiti et al., 2024). Pemerolehan pengetahuan berkaitan erat dengan proses belajar berdasarkan apa yang telah mereka rasakan, serta apa yang mereka ketahui terhadap sebuah

fenomena di sekitar mereka yang kemudian dijadikan sebagai sebuah pengalaman baru. Dalam teori konstruktivisme menekankan bahwa anak sebagai subjek aktif untuk membangun pengetahuannya melalui pengalaman langsung melalui berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Adapun ciri pembelajaran secara konstruktif berupa:

- a. Pembelajaran memberikan peluang kepada anak untuk membangun pengetahuan baru melalui keterlibatan langsung dengan lingkungan.
- b. Memberikan pembelajaran secara kooperatif.
- c. Memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya
- d. Memberikan kesempatan kepada anak untuk membangun dan menemukan pengetahuan baru melalui proses interaksi
- e. Mendorong proses pembelajaran anak melalui kegiatan dan eksperimen (Trianto, 2015).

Oleh karena itu pembelajaran konstruktif berperan penting untuk anak usia dini karena melalui pendekatan ini memungkinkan anak secara aktif membangun pengetahuan dan pemahaman dunia melalui pengalaman langsung dan interaksi lingkungan sosial. Dengan ini anak tidak hanya sebagai penerima informasi, melainkan anak diberikan kesempatan dalam bereksplorasi, bereksperimen, dan melakukan penyelesaian masalah secara mandiri, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna serta relevan bagi kehidupan sehari-hari.

2.3. Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan sosok individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan secara pesat. NAEYC (*National Association Education For Young Children*) mengemukakan bahwa anak usia dini merupakan sekelompok individu yang berada dalam rentang usia pertumbuhan 0-8 tahun (Hamzah, 2015). Usia dini pada anak sering disebut dengan usia emas atau *golden age*. Pada masa-masa *golden age* ini seorang individu membutuhkan rangsangan serta stimulus yang tepat untuk mencapai kematangan pada setiap aspeknya. aspek tersebut meliputi aspek kognitif, sosial-emosional, bahasa, motorik, nilai moral, dan seni.

Setiap individu pasti mengalami peristiwa perkembangan di sepanjang kehidupannya. Perkembangan pada dasarnya akan terus berulang dan berlangsung secara sistematis, berkesinambungan, progresif meliputi perkembangan fisik, jasmani, mental, maupun psikis. Santrock mendeskripsikan bahwa perkembangan bersifat berkelanjutan, yang artinya perkembangan yang telah terjadi akan berkaitan dengan perkembangan selanjutnya. Dalam perkembangan ini mencakup secara keseluruhan bagian keadaan yang dimiliki individu tersebut, yang bersifat konkret, maupun yang bersifat abstrak.

Kognitif adalah salah satu dari 6 aspek perkembangan yang ada pada anak usia dini. Kognitif merupakan istilah yang berasal dari kata *cognition*. *Cognition* merupakan persamaan dari kata *knowing* yang berarti mengetahui. Maka kata kognitif bermakna memperoleh suatu pengetahuan. Kognitif merupakan suatu kemampuan dimana seseorang mempelajari, menemukan, serta memperoleh suatu pengetahuan baru (Warmansyah et al., 2023). Kognitif juga diartikan sebagai pengetahuan yang luas, kemampuan dalam bernalar, menemukan, menciptakan, menggagas ide kreativitas baru, serta kemampuan memori dalam mengingat.

Perkembangan kognitif merupakan perkembangan dari pikiran. Perkembangan kognitif merupakan suatu perubahan yang terjadi dalam struktur kognitif serta melibatkan aktivitas yang berkaitan dengan mental atau psikis untuk berpikir, berimajinasi, mengingat, melakukan pemecahan masalah, berkreaitivitas, serta berkomunikasi. Kognitif merupakan suatu proses berpikir, dimana kemampuan individu dalam menghubungkan, menilai, serta mempertimbangkan suatu peristiwa dan kejadian.

Proses kognitif berkaitan dengan tingkat (intelejensi) kecerdasan seseorang dengan berbagai minat yang ditunjukkan melalui ide-ide dan belajar. Perkembangan kemampuan kognitif bertujuan agar individu mampu mengolah hasil melalui proses belajarnya, menemukan berbagai macam alternatif dalam pemecahan masalah, pengembangan dalam kemampuan logika matematika, kemampuan

mengelompokkan, serta kemampuan berpikir kritis. Pada dasarnya urgensi dalam perkembangan kognitif memiliki maksud supaya anak mampu melakukan kegiatan eksplorasi terhadap dunia sekitarnya melalui panca inderanya. Maka dengan pengetahuan yang telah anak-anak peroleh tersebut akan membantu dalam melangsungkan hidupnya. Piaget berpendapat bahwa perkembangan kognitif anak terbentuk ketika anak menyusun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman (Sukatin et al., 2020). Teori Piaget menjelaskan bahwa perkembangan kognitif dipengaruhi oleh dua proses yaitu asimilasi serta akomodasi. Sejalan dengan teori ini perkembangan kognitif merupakan pengkoordinasian antara pengamatan dan pengalaman seorang individu yang sudah melakukan adaptasi atau penyesuaian diri.

Teori kognitif Piaget dalam (Warmansyah et al., 2023), menyatakan bahwa anak akan secara aktif membangun pengetahuannya serta pemahaman tentang dunia melalui Tahap Praoperasional (2-7 tahun). Pada tahapan praoperasional, anak masih berpikir secara abstrak dan imajinatif, anak belajar menunjukkan proses pemecahan masalah serta cara berpikir logis. Anak akan terlibat dalam pemikiran imajinatif dengan menjelaskan pengetahuan melalui kata-kata dan gambar.

Pada dasarnya perkembangan kognitif anak memiliki maksud supaya anak mampu melakukan kegiatan eksplorasi terhadap dunia di sekitarnya melalui panca-indra yang dimilikinya, sehingga anak mendapatkan pengetahuan melalui pengalaman yang dilakukannya, dan pengalaman dijadikan sebagai pengetahuan bagi kelangsungan hidupnya (Susanto, 2011).

Secara keseluruhan, perkembangan kognitif anak memiliki tujuan untuk membekali anak-anak dengan kemampuan eksplorasi terhadap lingkungan sekitar melalui pancaindra yang mereka miliki, sehingga pengalaman langsung dapat diperoleh menjadi sumber pengetahuan. Dalam proses ini tidak hanya membantu anak untuk memahami lingkungan, akan tetapi membentuk dasar dalam pengetahuan untuk kelangsungan hidup serta adaptasi di berbagai situasi.

Proses kognisi anak meliputi berbagai aspek yaitu, tanggapan, persepsi, pemikiran, ingatan, simbol, penalaran, serta pemecahan masalah. Piaget berpendapat bahwa anak pada masa ini, termasuk kedalam tahap

perkembangan berpikir praoperasional (2-7 tahun). Pada tahapan ini adalah masa bagi anak untuk membangun kemampuannya dalam menyusun cara berpikir. Dengan mengkoordinasikan pengamatan yang dilakukan dengan pengalaman, maka seorang telah melakukan penyesuaian cara berpikirnya dengan ide-ide baru (Warmansyah et al., 2023).

Oleh sebab itu pada fase ini, cara berpikir pada anak belum stabil dan proses pemecahan masalah belum terorganisasi dengan baik. Melalui pengalaman yang dilakukannya anak dapat menemukan, menanyakan hasil temuannya, menyampaikan, menyusun informasi yang didapat dari lingkungan sekitar anak hingga menyusun informasi-informasi yang didapatkan menjadi suatu pengetahuannya.

Jean Piaget menyatakan bahwa anak akan membangun dunia kognitif mereka sendiri karena anak mampu mengolah informasi yang diterima untuk mengembangkan gagasan baru, tidak hanya sekedar menerima informasi dari lingkungan. Terdapat dua hal penting dalam proses penyesuaian diri dengan lingkungan, yaitu asimilasi dan akomodasi. Asimilasi terjadi ketika individu menghubungkan informasi baru kedalam pengetahuan mereka sebelumnya. Akomodasi terjadi ketika individu menyesuaikan diri dengan informasi baru (Pratisti, 2008).

Dengan pendapat kognitif menurut Jean Piaget menekankan bahwa perkembangan kognitif pada anak merupakan hasil kolaborasi dinamis antara skema dengan informasi yang diperoleh dari lingkungan. Asimilasi dan akomodasi merupakan kedua proses yang saling berkaitan dalam melengkapi dan sekaligus mendorong perubahan serta pertumbuhan struktur kognitif anak, dimulai dari tahap yang sederhana ke tahap yang lebih kompleks. Karakteristik utama kognitif pada anak usia dini meliputi;

- a. kemampuan anak dalam berpikir secara konkret, anak memerlukan benda nyata dalam memahami konsep
- b. kecenderungan berpikir egosentris, anak sulit dalam memahami sudut pandang orang lain
- c. perkembangan kemampuan simbolik, ketika anak menggunakan kata, gambar, atau benda sebagai simbol
- d. daya ingat serta imajinasi anak yang berkembang dengan pesat

- e. kemampuan anak untuk mengelompokkan, mengurutkan, serta mengembangkan informasi yang didapat secara sederhana (Ramadhina et al., 2024).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas disimpulkan perkembangan kognitif pada anak usia dini adalah proses perubahan kemampuan intelektual dalam hal mengingat, memecahkan masalah, serta menggabungkan ide gagasan secara sederhana. Karakteristik utama dalam perkembangan kognitif pada anak usia dini mencakup kemampuan anak dalam berpikir secara sederhana, konkret atau nyata, serta ditandai dengan imajinasi yang kuat. Pada tahap ini juga anak mampu untuk mulai mengenali, memahami, serta mengembangkan informasi yang didapat.

2.4. Eksplorasi Bagi Anak Usia Dini

2.4.1. Pengertian Eksplorasi

Eksplorasi secara umum adalah tindakan menjelajah, mencari, dan menyelidiki sesuatu yang belum diketahui secara mendalam dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan baru maupun informasi yang lebih lengkap. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), eksplorasi memiliki arti sebagai penyelidikan atau penjelajahan untuk menemukan sesuatu, terkhususnya seperti sumber daya alam di suatu tempat. Eksplorasi sering menjadi langkah awal dalam memperluas pengetahuan, wawasan, dan proses penelitian.

Dalam konteks pendidikan bagi anak usia dini, eksplorasi secara khusus adalah aktivitas penjelajahan aktif yang dilakukan anak terhadap lingkungannya maupun objek tertentu untuk pemahaman dunia sekitarnya (Noorbaiti, 2018). Eksplorasi bagi anak usia dini merupakan proses anak dalam menjelajah, mencoba, mengamati, serta memahami lingkungan melalui pengalaman langsung, seperti bermain di alam, bermain pasir, serta mencoba benda-benda yang ada di sekitar anak (Ifyati, 2025). dengan demikian eksplorasi membantu anak untuk mengenal objek secara

mendalam, mengamati bagian-bagian unik dari suatu benda, dan memahami cara hidup atau cara kerja benda tersebut.

Bentuk eksplorasi dalam pendidikan anak usia dini dengan cara belajar di alam sekitar ataupun menggunakan bahan-bahan yang ada di alam sekitar, bermain eksplorasi yang meliputi ukuran, bentuk, tekstur dan rasa, serta kegiatan di luar kelas yang dirancang secara terarah oleh guru. Maka melalui eksplorasi bagi anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan kognitif, sosial, dan kreativitas anak melalui pengalaman langsung.

Dengan demikian berkaitan dengan kemampuan eksplorasi, anak mampu menunjukkan aktivitas yang bersifat menyelidik. Kegiatan menyelidiki ini mendorong anak untuk berkreaitivitas, imajinasi, dan mengembangkan rasa ingin tahu anak secara alami. melalui eksplorasi ini juga anak memperoleh pola kemampuan dalam berpikir kritis, memecahkan masalah, serta berani mengambil resiko dalam menjelajah hal-hal baru.

2.4.2. Kemampuan Eksplorasi Anak Usia 5-6 Tahun

Eksplorasi diartikan sebagai kegiatan menjelajah yang dilakukan anak terhadap suatu objek di lingkungannya. Kemampuan eksplorasi pada anak adalah kemampuan ketika anak melihat, memahami, merasakan, serta menjelajah sesuatu hal yang menarik. Eksplorasi bagi anak-anak merupakan sesuatu aktivitas penjelajahan maupun pengamatan terhadap lingkungan sekitar. Kemampuan eksplorasi pada anak adalah kemampuan yang memberikan pengalaman kepada anak untuk merasakan, melihat, memahami serta mengungkapkan ide atau gagasan yang mereka dapatkan. Dengan hal ini kemampuan eksplorasi memberikan kesempatan kepada anak untuk menemukan, memahami, merasakan dan memecahkan masalah serta mengembangkan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Eksplorasi memberikan kesempatan pada anak untuk mengamati, bereksperimen, memperluas pengetahuan serta menemukan konsep-konsep

baru secara langsung dari lingkungan sekitarnya (Faizah, 2023). Kemampuan eksplorasi pada anak adalah aspek penting dalam perkembangan kognitif serta kreativitas yang melibatkan beberapa dimensi utama yaitu pengamatan (*observation*), pemahaman (*understanding*), penemuan konsep baru (*discovery of new concept*), dan pemecahan masalah (*problem solving*). Dimensi ini saling berkaitan dalam membentuk kemampuan anak untuk mengenal dan memahami lingkungan sekitarnya dengan aktif. Dimensi pada kemampuan eksplorasi meliputi:

- a. Pengamatan, merupakan proses awal dalam eksplorasi yang memungkinkan anak untuk mengamati fenomena yang terjadi dan objek yang ada di lingkungan sekitarnya. Pengamatan menjadi dasar bagi anak untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Melalui pengamatan anak dapat mengenali berbagai karakteristik objek yang ditemuinya meliputi warna, bentuk, ukuran, maupun tekstur. Kemampuan eksplorasi yang melibatkan pengamatan juga memungkinkan anak dapat melakukan berbagai cara seperti menyentuh, merasakan, membau serta melakukan perbandingan benda disekitar anak (Luluk, 2014).
- b. Pemahaman, kemampuan pemahaman ketika anak mengolah informasi yang diterima untuk membangun suatu pengetahuan baru melalui objek atau fenomena yang ditemui, memperkuat kemampuan berpikir logis pada anak, dan mengembangkan rasa keingintahuan anak terhadap fenomena di lingkungannya (Rachmawati, 2012). Pemahaman ini mencakup kemampuan anak dalam menghubungkan fakta yang ditemukan dengan pengetahuan yang sudah dimiliki, sehingga anak dapat memberikan makna dari penemuan maupun fenomena tersebut
- c. Penemuan konsep baru, melalui eksplorasi anak mulai mengkonstruksi konsep-konsep baru berdasarkan hasil pengamatan dengan pemahaman sebelumnya, hal ini mendorong anak untuk berpikir kritis, kreatif, serta inovatif. Anak didorong untuk berpikir secara kreatif dan inovatif dalam merumuskan ide-ide baru dan gagasan sederhana sekaligus memperluas wawasan dan pengetahuan anak.

- d. Penyelesaian masalah, dalam kemampuan ini ketika anak menggunakan pengetahuan dan konsep yang ditemukan untuk melakukan penyelesaian masalah yang dihadapi. Hal ini melibatkan proses berpikir kritis, analitis, dan kreatif dalam mencari alternatif sebagai solusi penyelesaian masalah. Melalui pemecahan masalah, anak juga belajar dalam membuat keputusan, bagaimana cara melakukannya, saling bekerjasama, serta kapan melakukan (Rachmawati, 2012).

Kemampuan bereksplorasi pada anak-anak saling berkaitan dengan kegiatan pengamatan, dimana anak akan belajar mengamati objek-objek melalui pancaindranya. Melalui pengamatan ini anak-anak akan menemukan, mencoba serta mengungkapkan sesuatu ide atau gagasan yang mereka temukan di sekitarnya. Eksplorasi memiliki beberapa manfaat bagi anak, hal tersebut berupa:

1. Wawasan informasi yang lebih luas dan nyata
2. Menumbuhkan rasa keingintahuan anak tentang sesuatu yang telah ataupun baru diketahuinya.
3. Memperjelas konsep dan keterampilan yang telah dimilikinya
4. Memperoleh pemahaman penuh tentang kehidupan manusia dengan berbagai situasi dan kondisi
5. Memperoleh pengetahuan tentang bagaimana memahami lingkungan yang ada disekitar serta bagaimana memanfaatkannya (Rachmawati, 2012).

Eksplorasi lingkungan sekitar dapat dijadikan sebagai pendekatan dalam proses pembelajaran yang memanfaatkan sumber alam sekitar sebagai sarana belajar bagi anak. Pernyataan ini dikemukakan menurut Wilson dalam (Raharjo, 2025). Dengan menjelajahi lingkungan yang ada disekitar anak, maka proses kegiatan mengamati akan terjadi dan didapatkan informasi yang bermakna bagi anak. Pengalaman langsung dengan lingkungan alam membantu anak dalam membangun pemahaman

mendalam tentang dunia serta meningkatkan keterampilan observasi dan berpikir kritis.

Berdasarkan pendapat yang sudah dipaparkan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan bereksplorasi merupakan salah satu sarana pengembangan kognitif anak usia dini melalui kegiatan penjelajahan serta pengamatan. Dengan melakukan kegiatan yang berkaitan dengan eksplorasi anak akan menemukan pengetahuan baru dan menciptakan pengetahuan nya sendiri melalui proses penjelajahan langsung secara aktif, hal ini akan membangun kemampuannya dalam merancang dan menyusun pemikiran, serta menambah pengetahuannya melalui pengalaman langsung, pengamatan, dan pemahamannya mengenai objek-objek yang ada disekitar anak.

2.4.3. Langkah-langkah dalam Pengembangan Kemampuan Eksplorasi AUD

Mengembangkan kemampuan eksplorasi lingkungan dapat dilakukan dengan mengajak anak-anak untuk bermain dan beraktivitas seperti berkebun, menanam, bereksperimen, mengamati serangga atau tumbuhan, mengumpulkan berbagai jenis daun maupun batu. Dengan melakukan pengamatan langsung, anak akan memperoleh pengetahuannya secara mandiri dengan bimbingan guru. Proses kegiatan pengamatan langsung ini menjadi pengalaman nyata bagi anak-anak dalam berpartisipasi aktif pada kegiatan pembelajaran. Dengan mengamati, anak akan mengetahui hewan, tanaman, objek lingkungan seperti rumah, kendaraan, serta mengamati teman-teman di sekitarnya.

Ketika anak melakukan eksplorasi, anak akan berusaha untuk mencari pengetahuan dengan mengungkapkan ide-ide dan hasil pemikiran yang mereka dapatkan ketika melakukan pengamatan lingkungan. Dengan bertanya rasa ingin tahu anak akan berkembang. Melalui pertanyaan tersebut dijadikan sebagai dasar untuk memperoleh informasi lebih banyak. Anak melakukan kegiatan bermain dengan tujuan atas keingintahuan

tentang segala sesuatu yang ada di lingkungan sekitarnya.melalui permainan yang mengembangkan kemampuan eksplorasi ini anak diajak untuk melihat langsung serta berinteraksi dan belajar sesuatu dengan panca inderanya. Setiap anak harus diberi kesempatan dalam pengembangan kemampuan eksplorasinya.

Dalam bereksplorasi perlu adanya dorongan melalui pendidik untuk melakukan kegiatan bermain secara eksploratif, dengan cara;

a. Dunia sekitar bernilai dan layak dieksplorasi

Sebagai tenaga pendidik hendaknya mampu menunjukan kepada anak bahwa dunia sekitar memiliki nilai tinggi dan layak untuk dieksplorasi. Dengan ini berbagai pengalaman akan diperoleh anak ketika melakukan kegiatan eksplorasi di mana saja dan kapan saja, terkhususnya di lingkungan alam sekitarnya.

b. Anak adalah Pemimpin dalam Bereksplorasi

Sebagai pendidik hendaknya kita mengarahkan anak untuk berkegiatan eksploratif dan mempersilahkan anak untuk bereksplorasi secara mandiri sesuai keinginannya, karena apa yang anak ingin ketahui adalah hal yang akan anak eksplorasi. Tetapi hendaknya tetap dalam pengawasan serta arahan tenaga pendidik agar kegiatan eksplorasi berjalan dengan maksimal.

c. Anak Perlu Contoh dalam Bereksplorasi

Anak perlu contoh supaya mereka dapat melakukan kegiatan eksplorasi dengan tepat. Untuk itu, tenaga pendidik hendaknya menunjukkan cara-cara tepat dalam melakukan kegiatan eksplorasi kepada anak (Nurani et al., 2020).

Pengembangan kemampuan eksplorasi pada anak usia dini memiliki urgensi penting dalam membentuk dan mendukung perkembangan anak secara optimal. Melalui aktivitas eksplorasi, anak memiliki kesempatan dalam menjelajah, melakukan pengamatan, pemahaman terhadap peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitarnya secara langsung. Hal ini dapat membantu

anak dalam memperluas pengetahuan, informasi, dan menumbuhkan rasa keingintahuan yang menjadi dasar dalam proses belajar anak. Eksplorasi juga memiliki beberapa aspek yang dapat dikembangkan pada anak usia dini meliputi:

- a. Eksplorasi pancaindra, melalui kegiatan eksplorasi anak diajak untuk mengamati berbagai bentuk, warna dari objek di lingkungan sekitar.
- b. Eksplorasi gerakan, melalui eksplorasi gerakan pada tubuh sejak bayi dapat melatih keterampilan motorik halus dan kasar. Kegiatan fisik juga dapat dijadikan cara anak belajar bereksplorasi dengan lingkungannya melalui aktivitas yang melibatkan gerakan (Heldanita, 2019).
- c. Eksplorasi imajinasi, melalui kegiatan eksplorasi membantu anak untuk mengembangkan kreativitas serta kemampuan imajinasi dalam menemukan dan menciptakan ide-ide baru.
- d. Eksplorasi sains, pembelajaran sains melalui pendekatan eksplorasi lingkungan sekitar dapat meningkatkan kemampuan kognitif serta membantu anak dalam memahami konsep sains dengan menyenangkan (Nur, 2023).

Eksplorasi berperan penting sebagai pengembangan kognitif dan kreativitas anak. Pengembangan kemampuan eksplorasi dilakukan dengan konsep pembelajaran sambil bermain yang dapat dilakukan di alam sekitar, lingkungan sekolah, maupun karya wisata yang mampu memberikan stimulasi pembelajaran yang bervariasi serta menyenangkan (Tanfidiyah, 2021). Dengan demikian, aktivitas eksplorasi ini tidak hanya meningkatkan pada aspek kognitifnya saja, akan tetapi eksplorasi mendukung perkembangan sosial, emosional, serta motorik anak.

Berdasarkan pemaparan di atas maka disimpulkan melalui aktivitas eksplorasi ini mendukung pembelajaran menjadi lebih aktif, kritis, serta menyenangkan bagi anak dalam proses belajar. Peran guru sebagai pendidik juga sangat penting dalam memberikan, memfasilitasi, dan mengarahkan anak untuk memberikan pembelajaran yang bervariasi melalui aktivitas

eksplorasi agar perkembangan potensi pada anak dapat berkembang secara optimal melalui aktivitas bermain sambil belajar yang menyenangkan.

2.5. *Outdoor Learning*

2.5.1. Pengertian *Outdoor Learning*

Pembelajaran merupakan proses interaksi yang terjadi antara peserta didik dengan pendidik serta menggunakan sumber belajar pada lingkungan belajar yang berlangsung secara terencana. Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi, unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran (Isjoni, 2017). Pembelajaran mencakup kegiatan yang terancang, tersusun secara sistematis oleh guru dalam rangka membimbing anak dalam menguasai bahan ajar, materi, pengembangan kreativitas, dan membangun kemampuan berpikir serta membangun pengetahuan baru.

Pembelajaran dapat dilakukan secara aktif didalam kelas maupun luar ruangan. *Outdoor Learning* adalah metode pembelajaran yang dilakukan di luar kelas dengan memanfaatkan alam sebagai media pembelajaran. Pembelajaran di luar kelas disebut juga sebagai *Outdoor learning* adalah bentuk kegiatan di luar kelas dengan memanfaatkan benda di alam sekitar sebagai media pembelajaran. *Outdoor learning* merupakan salah satu metode yang digunakan guru dalam proses pembelajaran yang dilakukan di luar kelas.

Pembelajaran di luar kelas (*outdoor study*) adalah kegiatan menyampaikan suatu pelajaran di luar kelas, sehingga kegiatan atau aktivitas belajar mengajar berlangsung di luar kelas. *Outdoor class* adalah aktivitas pembelajaran yang dilakukan di luar kelas dengan memanfaatkan segala sesuatu yang ada di lingkungan yang dapat menambah aspek kegembiraan, kesenangan bagi peserta didik dan bagi pendidik (Ambarita et al., 2020).

Dari paparan di atas, pembelajaran luar ruangan (*Outdoor Learning*) merupakan metode pembelajaran yang dilakukan di luar ruang kelas dengan

bertujuan menciptakan suasana aktivitas pembelajaran yang lebih menarik serta menyenangkan bagi anak-anak maupun pendidik. Aktivitas pembelajaran luar ruangan ini memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran. *Outdoor learning* juga sebagai metode belajar mengajar yang mengajak anak untuk melakukan pembelajaran di luar kelas, dengan pemanfaatan lingkungan di sekitar sebagai sarana pembelajaran (Rahimawati, 2024).

Dalam konteks pembelajaran di sekolah, *outdoor learning* bukan sekadar mengalihkan kegiatan belajar di luar kelas, tetapi kegiatan ini merupakan strategi pembelajaran yang sengaja dirancang agar anak mampu belajar melalui pengalaman langsung, mengamati, mengeksplorasi, serta berpartisipasi aktif di lingkungan alam maupun lingkungan sekolah (Zulfriman et al., 2024). Melalui *outdoor learning* ini juga anak belajar berdasarkan pada pengalaman langsung, mengamati, berinteraksi dan berpartisipasi aktif di lingkungan sekitar mereka (Ichsanuddin et al., 2024). Pendekatan ini bertujuan menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan, meningkatkan motivasi belajar, memperkuat pemahaman konsep, serta mengembangkan keterampilan sosial dan kerja sama anak.

Dengan demikian *outdoor learning* merupakan suatu aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan di luar kelas atau di luar sekolah dalam rangkaian membangun suasana pembelajaran lebih bervariasi, menyenangkan, dapat dilakukan dimanapun serta menggunakan sumber daya lingkungan sebagai sumber belajar yang nyata. Dengan tersusunnya aktivitas pembelajaran luar ruangan, anak-anak dapat secara langsung membangun makna ataupun kesan dalam pembelajaran secara nyata.

2.5.2. Tujuan *Outdoor Learning*

Pembelajaran luar ruangan (*outdoor learning*) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara langsung bersumber dari

lingkungan nyata di luar kelas serta memanfaatkan sumber daya alam dan berbagai objek yang ada di lingkungan tersebut meliputi tanaman, bangunan, kendaraan, benda-benda alam maupun sesama individu di lingkungan sekitarnya. *Outdoor learning* juga mampu meningkatkan kemampuan motorik, kreativitas, imajinasi, sosial emosional, dan membantu pengembangan kognitif, bahasa serta sosial anak (Abimanyu et al., 2024). Adapun *outdoor learning* memiliki tujuan sebagai berikut;

- a. Memberikan ruang kepada anak untuk mengembangkan inisiatif personal mereka meliputi pembentukan sikap dan mental anak.
- b. Mengenalkan berbagai kegiatan di luar kelas yang dapat membuat pembelajaran lebih kreatif
- c. Mengembangkan kemampuan motorik anak, kemandirian, kreativitas, dan kemampuan sosial anak (Lilis et al., 2024).

Berdasarkan penjelasan tersebut *outdoor learning* adalah pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik yang tidak hanya berfokus pada teori, tetapi peserta didik akan mendapatkan pengalaman langsung yang bermakna, yang dapat merangsang perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik secara menyeluruh. Melalui pembelajaran luar ruangan membantu anak-anak dalam menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman nyata sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual serta efektif.

2.5.3. Langkah-langkah *Outdoor Learning*

Dalam merencanakan pembelajaran luar ruangan (*outdoor learning*), pendidik harus memiliki perencanaan serta persiapan yang matang. Tanpa adanya perencanaan maka kegiatan pembelajaran bagi peserta didik tidak akan terkendali, sehingga tujuan dalam pembelajaran kurang tercapai. Ada beberapa langkah dalam melaksanakan kegiatan *outdoor learning* menurut Husmah dalam (Halamury, 2024) yaitu;

1. Langkah persiapan, dalam langkah ini memiliki prosedur yang harus dilakukan yaitu;

- a. Guru dan anak menentukan tujuan belajar yang ingin dituju dengan harapan mampu diperoleh para anak berkaitan dengan penggunaan lingkungan sebagai media serta sumber belajar.
 - b. Menentukan objek pembelajaran yang ingin dipelajari.
 - c. Menentukan cara belajar anak saat melaksanakan kunjungan, seperti mencatat dari hasil proses mengamati ataupun melakukan wawancara kepada petugas, serta mendeskripsikan hasil temuan menggunakan gambar maupun sketsa.
2. Langkah Pelaksanaan, langkah pelaksanaan adalah melakukan kegiatan pembelajaran di tempat sesuai dengan rencana yang sudah disiapkan, pembelajaran dapat dilakukan di alam terbuka, lingkungan sekolah, taman/perkebunan, tempat wisata. Dalam mempelajari objek pada pembelajaran luar ruangan, anak-anak melakukan aktivitas pembelajaran sesuai dengan yang diarahkan oleh guru yang telah direncanakan dalam pelaksanaan pembelajaran/RPPH.
 3. Langkah Tindak Lanjut, dalam langkah ini guru/pendamping meminta anak-anak untuk mendiskusikan bersama hasil temuan yang telah mereka pelajari, kemudian menyimpulkan pembahasan yang telah diperoleh melalui kegiatan tersebut.

2.5.4. Kelebihan dan Kekurangan Outdoor Learning

Outdoor learning merupakan metode belajar yang menjadikan lingkungan di luar ruangan sebagai sumber belajar. Dengan *outdoor learning* ini mendorong anak untuk belajar secara langsung serta berinteraksi bersama lingkungan sekitar. Dengan demikian pembelajaran bagi anak-anak menjadi lebih nyata, konkret, menyenangkan, serta bermakna. Dalam aktivitas pembelajaran ini juga memiliki kelebihan dan kekurangannya, yaitu;

1. Kelebihan *outdoor learning*
 - a. Meningkatkan minat keaktifan anak, *outdoor learning* merupakan kegiatan pembelajaran di luar ruangan yang mampu menarik minat serta keaktifan anak untuk lebih bersemangat dalam belajar (Ramadani et al., 2024).

- b. Mengatasi rasa jenuh dan bosan di dalam kelas, dengan belajar di luar akan memberikan suasana baru yang lebih menyenangkan sehingga dapat mengurangi rasa bosan dan jenuh pada anak.
- c. Mengembangkan kreativitas antar guru dan anak, dengan pembelajaran di luar ruangan, guru lebih leluasa dalam menciptakan pembelajaran yang bervariasi dengan menggunakan bahan alam sebagai sumber media pembelajaran, serta anak dapat belajar melalui eksplorasi langsung (Abimanyu et al., 2024).
- d. Meningkatkan kemampuan sosial serta kerjasama, proses pembelajaran yang berlangsung di luar kelas memungkinkan anak untuk berinteraksi sosial dengan individu lainnya dan lingkungan sekitar. Sehingga hal ini menumbuhkan kerja sama dan kemampuan sosial pada anak (Zulfriman et al., 2024).

2. Kekurangan *outdoor learning*

- a. Kesulitan mengawasi peserta didik, karena proses kegiatan ini dilaksanakan di luar ruangan kelas maka guru terkadang kesulitan mengontrol serta mengawasi aktivitas anak, sehingga anak mampu kehilangan konsentrasi.
- b. Membutuhkan waktu lebih lama, kegiatan *outdoor learning* memerlukan waktu untuk persiapan, melakukan perjalanan, dan pelaksanaan yang lebih lama dibandingkan pelajaran yang dilakukan didalam kelas (Ahmad et al., 2022).
- c. Faktor cuaca dan alam, kegiatan *outdoor learning* harus memperhatikan faktor cuaca. Apabila pembelajaran yang dilaksanakan di luar ruangan terganggu oleh cuaca panas, hujan, dan dingin, maka hal ini dapat berdampak pada kesehatan anak
- d. Biaya serta persiapan fasilitas, pembelajaran yang dilaksanakan di luar ruangan terkadang memerlukan biaya serta persiapan akomodasi yang lebih matang agar aktivitas pembelajaran berjalan lancar dan optimal (Sejati, 2016).
- e. Distraksi dari lingkungan, aktivitas luar atau objek yang ada selama beraktivitas di luar ruangan dapat mengalihkan konsentrasi dan

perhatian anak, sehingga efektivitas pembelajaran berkurang (Tibe et al., 2023).

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa kelebihan *outdoor learning* dapat memberikan inovasi dalam bentuk pembelajaran yang lebih menarik agar anak tidak mudah bosan dan jenuh selama pembelajaran, peningkatan keaktifan anak dalam aktivitas pembelajaran serta meningkatkan kreativitas. Sedangkan kekurangan *outdoor learning* membutuhkan jangkauan waktu yang lebih lama, biaya serta persiapan fasilitas yang memadai, faktor cuaca sebagai pendukung aktivitas pembelajaran, serta pengaruh distraksi dari lingkungan yang mampu memecah fokus anak selama pembelajaran di luar.

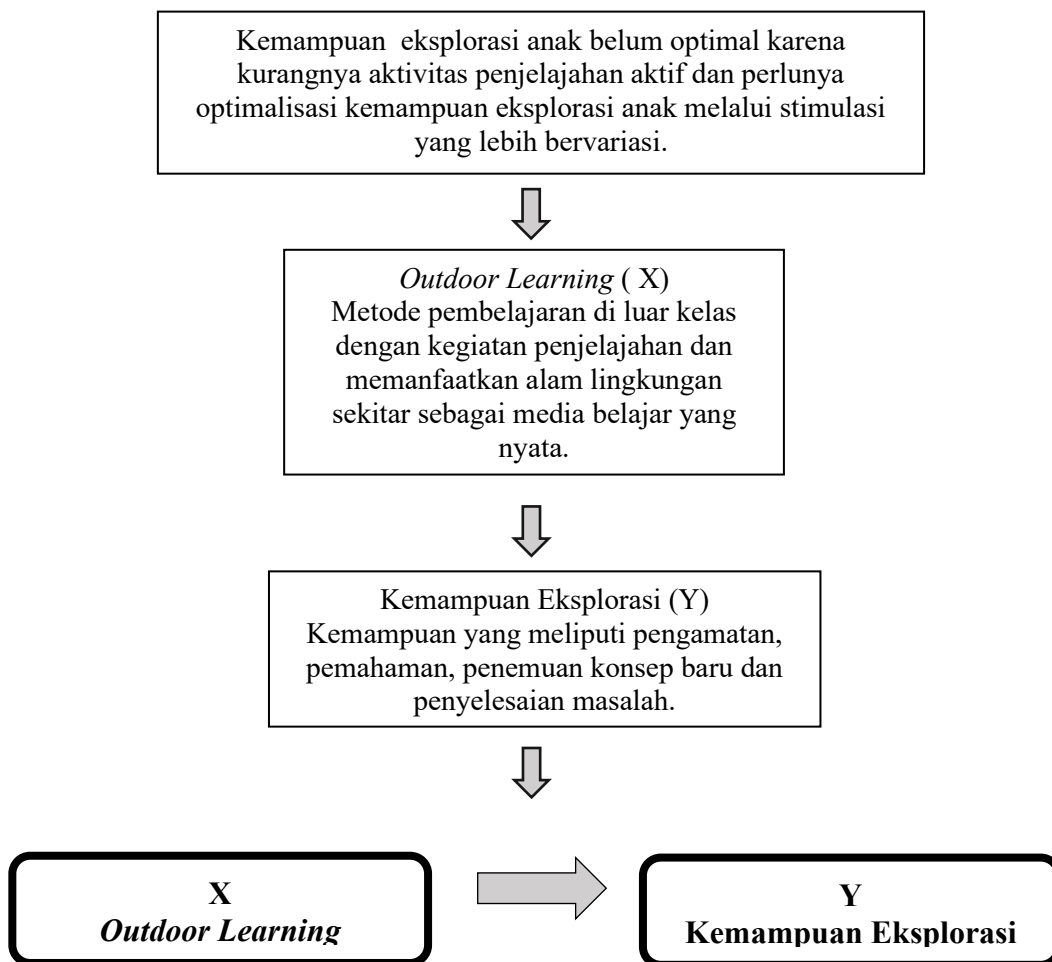
2.6. Kerangka Pemikiran

Anak usia dini merupakan individu yang berada pada masa krusial. Pada masa ini anak sedang mengalami masa pertumbuhan serta perkembangan yang berlangsung secara pesat dalam berbagai aspek termasuk aspek kognitif. Anak usia dini perlu melakukan eksploratif terhadap pengalaman yang akan dibentuk menjadi suatu pengetahuan. Pengembangan kemampuan eksplorasi memberikan kesempatan anak untuk belajar mengenal dunia dan lingkungan sekitarnya, mengoptimalkan kemampuan kognitif melalui belajar memahami, mengidentifikasi, memecahkan masalah, serta memperjelas konsep dan keterampilannya

Kemampuan eksplorasi anak diperoleh ketika anak terlibat langsung saat proses bermain sambil belajar. Ketika anak melakukan penjelajahan di alam lingkungan sekitar, anak belajar untuk menggunakan seluruh panca inderanya. Anak akan melakukan penjelajahan terhadap lingkungan sekitar sehingga melalui kegiatan eksplorasi ini aspek perkembangan kognitif yang meliputi pemahaman, pengamatan, penemuan konsep baru serta penyelesaian masalah akan terbentuk pada anak.

Kemampuan eksplorasi anak perlu dikembangkan. Untuk mengembangkan kemampuan eksplorasi pada anak dapat diberikan melalui aktivitas yang

mendukung dalam proses pembelajaran. Kegiatan aktivitas dapat dikaitkan dengan kemampuan eksplorasi anak. oleh karena itu penulis menggunakan kegiatan *outdoor learning* untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh terhadap kemampuan eksplorasi pada anak usia dini. Aspek yang berhubungan dengan kemampuan eksplorasi pada anak berupa pemahaman, pengamatan, penemuan konsep baru, dan penyelesaian masalah. Dengan kegiatan *outdoor learning* ini mampu mengembangkan kemampuan eksplorasi dan rasa ingin tahu anak terkhususnya dalam peningkatan kemampuan pada aspek kognitif anak. Berdasarkan pembahasan yang dipaparkan di atas, maka penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Berpikir

2.7. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pembahasan pada kerangka pemikiran maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

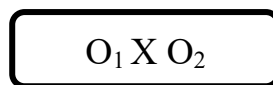
- Ha : Ada pengaruh *outdoor learning* terhadap kemampuan eksplorasi pada anak usia dini.
- Ho : Tidak Ada pengaruh *outdoor learning* terhadap kemampuan eksplorasi pada anak usia dini.

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah Kuantitatif, karena dalam penelitian ini data yang digunakan berbentuk angka (numerik), yang didapatkan melalui proses pengumpulan data. Metode kuantitatif digunakan dalam penelitian pada populasi maupun sampel tertentu. Pengumpulan data dalam penelitian kuantitatif ini menggunakan instrumen penelitian dengan analisis data yang bersifat kuantitatif atau statistik. Penelitian kuantitatif ini memiliki tujuan untuk mengungkapkan atau menguji hipotesis yang sudah ditetapkan (Sugiyono, 2020).

Desain penelitian yang digunakan adalah *eksperimental design* untuk melihat perlakuan yang diberikan mempengaruhi objek penelitian dengan jenis *one group pretest-posttest*. Desain ini melibatkan suatu kelompok dengan memberikan tes awal (pre-test) sebelum diberikan perlakuan, kemudian memberikan stimulus serta diikuti tes akhir (post-test) untuk mengetahui perubahan yang terjadi setelah diberikan perlakuan. Pola penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Desain Penelitian

Keterangan:

- O₁** : Pretest sebagai pengukur kemampuan eksplorasi anak sebelum perlakuan
- X** : Perlakuan yang diberikan melalui *outdoor learning*
- O₂** : Posttest sebagai pengukur kemampuan eksplorasi pada anak setelah perlakuan

3.2. Waktu dan Tempat

3.2.1. Waktu dan Tempat

Tempat penelitian merupakan tempat dimana proses studi yang digunakan untuk mendapatkan pemecahan masalah selama penelitian berlangsung (Sukardi, 2016). Penelitian ini dilaksanakan di TK Harapan Bangsa yang terletak di Karang Anyar, Jl. Raya Karang Anyar Palputih 2, Desa Karang Anyar, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun ajaran 2025/2026 dimulai dari Senin 19 Januari sampai Jumat 6 Februari 2026.

3.2.2. Prosedur Penelitian

Prosedur dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Penelitian pendahuluan

Tahap perencanaan ini peneliti mempersiapkan surat izin untuk melakukan penelitian pendahuluan di sekolah serta untuk mengetahui kondisi sekolah meliputi sarana dan prasarana, jumlah guru, jumlah peserta didik, permasalahan yang terjadi pada peserta didik, jumlah peserta didik yang akan diteliti, serta cara guru dalam mengajar.

b. Tahap persiapan

1. Membuat modul ajar / RPPH.
2. Menyiapkan instrumen penilaian berupa lembar observasi.
3. Menyiapkan bahan eksperimen pada kegiatan *outdoor learning*.

c. Tahap pelaksanaan

Penelitian akan dilaksanakan berdasarkan rencana kegiatan harian yang telah disusun. Proses penelitian berlangsung selama 10 hari, dengan rincian 2 hari pada minggu pertama melakukan *pre-test*, kemudian 2 hari pada minggu kedua, 2 hari pada minggu ketiga, dan 2 hari pada minggu keempat diberikan perlakuan atau *treatment* melalui *outdoor learning*, dan 2 hari pada minggu selanjutnya pelaksanaan *post-test*.

d. Tahap akhir

1. Mengelola dan menganalisis data hasil penelitian yang didapatkan dari instrumen penelitian dan lembar observasi.

2. Membuat laporan hasil penelitian

3.3. Populasi dan Sampel

3.3.1. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan subjek maupun objek yang akan diteliti dan menjadi data utama (Mushofa et al., 2024). Pada prinsipnya populasi adalah keseluruhan anggota kelompok manusia, binatang, peristiwa, ataupun benda yang berada pada suatu tempat maupun kondisi (Sukardi, 2016). Anggota dalam populasi yang akan diteliti dapat berupa benda hidup maupun benda mati, yang pada dasarnya memiliki sifat yang dapat diukur atau diamati. Oleh karena itu yang menjadi populasi pada penelitian ini adalah seluruh anak kelompok B di TK Harapan Bangsa yang berjumlah 15 anak. Berikut tabel data jumlah anak.

Tabel 1. Jumlah Data Anak

No.	Kelas	Jumlah
1.	B1	4
2.	B2	11
Total		15

3.3.2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah yang ada pada populasi (Sukardi, 2016). Adapun yang menjadi sampel untuk penelitian yaitu seluruh anak kelompok B yang berjumlah 15 orang di TK Harapan Bangsa. Jenis pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *total sampling*.

3.4. Definisi Konseptual dan Operasional

3.4.1. Definisi Konseptual

1. *Outdoor Learning* merupakan metode pembelajaran yang dilakukan di luar kelas, dengan memanfaatkan lingkungan sekitar serta bahan alam sebagai sumber pembelajaran. Pembelajaran di luar kelas ini tidak hanya memindahkan proses pembelajaran di luar kelas, akan tetapi proses pembelajaran mengedepankan penggunaan lingkungan secara nyata untuk berinteraksi langsung dengan objek belajar, yang dapat meningkatkan rasa

ingin tahu anak, kreativitas, serta pemahaman anak terhadap materi dan lingkungan.

2. Kemampuan eksplorasi anak merupakan suatu kemampuan yang memberikan pengalaman kepada anak untuk merasakan, melihat, memahami serta mengungkapkan ide atau gagasan yang mereka dapatkan. Dengan hal ini kemampuan eksplorasi memberikan kesempatan kepada anak untuk menemukan, memahami, dan memecahkan masalah serta mengembangkan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

3.4.2. Definisi Operasional

1. *Outdoor Learning* dalam konteks ini mengarah pada pembelajaran di luar kelas yang mencakup aktivitas alam mencakup bermain di lingkungan sekitar, sekolah, taman, maupun kegiatan petualangan dan eksplorasi yang melibatkan pengalaman nyata.
2. Kemampuan eksplorasi memberikan kesempatan pada anak untuk mengamati, bereksperimen, memperluas pengetahuan serta menemukan konsep-konsep baru secara langsung dari lingkungan sekitarnya. Kemampuan eksplorasi anak usia dini dalam penelitian ini dapat diukur melalui dimensi yang didapatkan melalui teori yang meliputi: (1) Pemahaman, (2). Pengamatan, (3). Penemuan konsep baru, (4). Penyelesaian masalah.

3.5. Variabel dan Instrumen Penelitian

3.5.1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan segala sesuatu yang memiliki bentuk apa saja dan ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi yang kemudian dapat ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2020). Terkait judul “Pengaruh *Outdoor Learning* terhadap Kemampuan Bereksplorasi Pada Anak Usia Dini”, terdapat dua jenis variabel pada judul tersebut yaitu:

- a. Variabel *independen* (bebas), adalah variabel yang mempengaruhi atau variabel yang menjadi sebab terjadinya perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat). Fokus variabel bebas memiliki simbol (X).

Variabel *independen* (bebas) dalam judul penelitian ini adalah “*outdoor learning*”.

- b. Variabel *dependent* (terikat) merupakan variabel yang dipengaruhi atau variabel yang menjadi akibat karena variabel bebas. Fokus dari variabel terikat ini adalah simbol (Y). variabel terikat dalam judul penelitian ini adalah “kemampuan eksplorasi”.

3.5.2. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk melakukan sebuah pengukuran terhadap berbagai gejala yang terjadi di alam atau dalam konteks sosial yang menjadi sebuah objek pengamatan penelitian (Sugiyono, 2020). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi yang berbentuk *checklist*, dengan memuat skor untuk mengukur kemampuan anak selama proses pembelajaran berlangsung.

Penelitian ini menggunakan *rating scale* atau skala bertingkat merupakan suatu alat pengumpulan data berupa butir-butir item yang dapat dinilai secara berjenjang atau bertingkat. Pengukuran menggunakan *rating scale* lebih fleksibel dan tidak terbatas pada pengukuran sikap saja namun dapat untuk mengukur persepsi responden terhadap fenomena (Sugiyono, 2020). Skala bertingkat menyajikan jawaban yang disusun sesuai tingkatan. Dalam penelitian ini, butir pengukuran dibagi menjadi 4 kategori penilaian.

Tabel 2. Ketentuan Penilaian Instrumen Penelitian

Skor	Keterangan
1	BB = Belum berkembang
2	MB = Mulai berkembang
3	BSH = Berkembang sesuai harapan
4	BSB = Berkembang sangat baik

Dalam tahap penyusunan lembar observasi, peneliti menyusun kisi-kisi instrumen penelitian terlebih dahulu yang berkaitan dengan kemampuan eksplorasi anak usia 5-6 tahun. Berikut adalah kisi-kisi penyusunan instrumen.

Tabel 3. Kisi-kisi instrumen kemampuan eksplorasi

Berikut merupakan tabel berisi kisi-kisi instrumen dari variabel (Y).

Variabel	Dimensi	Indikator	Item Pernyataan
Kemampuan Eksplorasi (Y)	Pemahaman	a. Anak menjelaskan pengetahuan baru yang ditemukan selama kegiatan eksplorasi.	1 Anak mampu menyebutkan minimal dua objek benda mati yang ada dilingkungan. 2 Anak mampu menyebutkan minimal dua objek benda hidup yang ada dilingkungan.
		b. Anak mengartikan konsep baru melalui pengetahuannya	1 Anak mampu menyebutkan minimal dua manfaat benda yang diamati. 2 Anak mampu mengajukan pertanyaan tentang benda yang ditunjukkan guru
		c. Anak menunjukan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap objek yang diamati.	1. Anak mampu menyebutkan minimal dua ciri-ciri benda mati dilingkungan yang ditemui. 2. Anak mampu menyebutkan minimal dua ciri-ciri dari hewan yang ditemui. 3. Anak mampu menunjukkan antusiasme saat mencoba hal baru di sekitarnya.
	Pengamatan	a. Anak menelaah ciri-ciri khusus dari objek yang ditemui.	1. Anak mampu mengelompokkan minimal dua objek berdasarkan warna. 2. Anak mampu mengelompokkan minimal dua objek berdasarkan tekstur. 3. Anak mampu mengelompokkan minimal dua objek berdasarkan ukuran.
		b. Anak mengkomunikasikan hasil pengamatannya menggunakan bahasa yang sederhana.	1. Anak mampu menceritakan urutan eksperimen apa saja yang dilakukan secara runtut. 2. Anak mampu menyebutkan perbedaan dari dua benda yang diamati 3. Anak mampu menyebutkan persamaan dari dua benda yang diamati

		c. Anak aktif menggunakan panca indera untuk mengumpulkan informasi.	1 Anak mau menyentuh benda untuk memahami tekstur. 2 Anak mampu membau/mencium benda untuk memahami baunya. 3 Anak mampu menyimak aturan yang sedang disampaikan guru.
	Penemuan Konsep Baru	a. Anak mengaitkan ide-ide baru dari hasil temuannya.	1 Anak mampu menjelaskan perubahan tersebut dengan kalimat sederhana. 2 Anak mampu menyebutkan minimal dua perubahan pada objek sekitar setelah dilakukan eksperimen. 3 Anak dapat menyebutkan 2 hal baru dari objek yang ditemuinya
		b. Anak memproyeksikan berbagai objek yang ditemui.	1. Anak dapat menyebutkan objek apa saja yang ditemui 2. Anak mau mencoba mengkombinasi dua benda untuk mengetahui hasilnya 3. Anak mampu menjelaskan secara sederhana tentang hasil eksperimennya
		c. Anak menciptakan kreativitas dengan menghubungkan berbagai informasi yang didapatkan.	1. Anak membuat cerita sederhana tentang siklus hidup dari objek yang ditemui. 2. Anak mampu mengkombinasikan minimal dua benda menjadi suatu karya 3. Anak mampu mereplikasi pola gambar sesuai dengan kreativitasnya masing-masing
	Penyelesaian Masalah	a. Anak mengklasifikasi kegiatan untuk mengetahui hasilnya.	1. Anak mampu mengelompokkan benda berdasarkan warnanya. 2. Anak mampu mengelompokkan benda berdasarkan ukurannya. 3. Anak mampu menunjukkan kemauan mencoba lagi jika strategi pertama tidak berhasil.
		b. Anak membangun kerja sama untuk	1. Anak mampu mengajak teman untuk bersama-sama mencari cara mengambil benda yang sulit dijangkau.

		menemukan solusi permasalahan selama kegiatan eksplorasi.	2. Anak mampu mengembalikan benda-benda yang sudah digunakan ke tempat semula.
--	--	---	--

3.6. Uji Validitas dan Reliabilitas

3.6.1. Uji Validitas

Validitas merupakan suatu ukuran yang mampu menunjukkan tingkat kevalidan dari suatu instrumen penelitian. Instrumen dikatakan valid apabila instrumen dapat digunakan dalam pengukuran. Hasil uji validitas tidak berlaku secara universal, artinya suatu instrumen mampu memiliki nilai valid yang tinggi pada waktu tertentu, namun menjadi tidak valid apabila instrumen dilakukan pada waktu dan tempat yang berbeda (Sugiyono, 2020). Perhitungan validitas dalam penelitian ini menggunakan program IBM SPSS Statistics 25 *for* Windows, dengan keterangan: apabila $R_{hitung} > R_{tabel}$ = instrumen dinyatakan valid dan apabila $R_{hitung} < R_{tabel}$ = instrumen dinyatakan tidak valid.

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan uji instrumen pada 20 anak di TK Karana Jaya yang berlokasi di Kabupaten Lampung Selatan, dengan jumlah 30 pernyataan. Berdasarkan hasil uji validitas didapatkan hasil 29 item dinyatakan valid dan 1 item dinyatakan tidak valid, dengan melihat data uji instrumen yang dibandingkan dengan nilai R_{tabel} sebesar 0,444 karena jumlah anak yang dijadikan sebagai sampel validitas sebanyak 20 anak.

Tabel 4. Hasil Uji Validitas

Variabel Y	R_{hitung}	R_{tabel}	Validitas
1.	0,586	0,444	Valid
2.	0,723	0,444	Valid
3.	0,730	0,444	Valid
4.	0,653	0,444	Valid
5.	0,677	0,444	Valid
6.	0,793	0,444	Valid
7.	0,777	0,444	Valid
8.	0,781	0,444	Valid
9.	0,781	0,444	Valid

10.	0,781	0,444	Valid
11.	0,823	0,444	Valid
12.	0,773	0,444	Valid
13.	0,713	0,444	Valid
14.	0,509	0,444	Valid
15.	0,390	0,444	Tidak Valid
16.	0,781	0,444	Valid
17.	0,737	0,444	Valid
18.	0,724	0,444	Valid
19.	0,668	0,444	Valid
20.	0,634	0,444	Valid
21.	0,558	0,444	Valid
22.	0,839	0,444	Valid
23.	0,729	0,444	Valid
24.	0,631	0,444	Valid
25.	0,657	0,444	Valid
26.	0,712	0,444	Valid
27.	0,712	0,444	Valid
28.	0,719	0,444	Valid
29.	0,604	0,444	Valid
30.	0,781	0,444	Valid

Berdasarkan hasil perhitungan uji coba instrumen dengan r_{tabel} sebesar 0,444 diketahui bahwa 30 butir soal yang diberikan kepada 20 responden di luar sampel penelitian, sebanyak 29 butir soal dinyatakan valid. Maka 29 butir soal ini yang digunakan untuk mengukur kemampuan eksplorasi anak.

3.6.2. Uji Reliabilitas

Suatu instrumen dalam penelitian dikatakan memiliki nilai reliabilitas apabila tes memiliki hasil yang konsisten dalam mengukur sesuatu yang hendak diukur (Sukardi, 2016). Reliabilitas merupakan alat ukur yang menunjukkan ketetapan atau keajegan alat dalam mengukur suatu instrumen. Artinya ketika alat ukur digunakan akan menunjukkan hasil ukur yang sama. Pengukuran reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan rumus *Alpha Cronbach* dengan bantuan SPSS Statistik 24. Dengan langkah-langkah sebagai berikut: memilih menu *analyze -> scale -> reliability analysis*, kemudian masukan seluruh item ke dalam kotak *items*. Setelah itu, pilih *alpha*, pada bagian *statistics* beri tanda centang pada opsi *scale if item delete* dan *correlations*, lalu klik *continue* serta klik *ok*.

Tabel 5. Kriteria Reliabilitas Instrumen

Rentang Koofisien	Kriteria
$>0,90$	Reabilitas Sempurna
$0,70 - 0,90$	Reabilitas Tinggi
$0,50 - 0,70$	Reabilitas Rendah
$< 0,60$	Tidak Reliable

Adapun dasar dalam keputusan uji reliabilitas cronbach's alpha adalah; jika *cronbach's alpha* $> 0,60$ maka dinyatakan reliabel. Sedangkan jika *cronbach's alpha* $< 0,60$ maka dinyatakan tidak reliabel.

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.961	29

Gambar 3. Hasil Uji Reliabilitas

Berdasarkan gambar di atas diperoleh nilai reliabilitas sebesar 0,961 yang berarti 29 item pernyataan yang digunakan reliabel, karena nilai > 0.90 maka dinyatakan reliabilitas sempurna. Oleh karena itu item pernyataan dapat digunakan lapangan untuk mengobservasi kemampuan eksplorasi pada anak usia dini.

3.7. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa observasi. Observasi merupakan salah satu pengamatan yang dilakukan secara langsung pada fokus permasalahan yang terjadi dalam penelitian. Observasi yang dilakukan terkait “Pengaruh *Outdoor Learning* terhadap kemampuan bereksplorasi pada anak usia dini”. Metode dalam observasi yang dipakai berisi indikator-indikator yang sudah ditetapkan melalui pengamatan aspek dalam eksplorasi dalam susunan tabel dan cara *checklist*.

3.8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data digunakan untuk mengolah serta memahami data yang didapatkan dari hasil penelitian. Data yang dikumpulkan berkaitan dengan subjek penelitian yaitu anak usia 5-6 tahun, diberikan perlakuan melalui *outdoor learning*.

Analisis data memiliki tujuan untuk mengetahui seberapa besar peningkatan kemampuan eksplorasi anak setelah diberikan perlakuan. Kemudian data yang telah dianalisis dipakai sebagai dasar dalam menguji hipotesis penelitian.

Hipotesis adalah dugaan sementara mengenai pengaruh perlakuan terhadap kemampuan eksplorasi anak usia dini. Sebelum dilakukan uji hipotesis, perlu dilakukan perhitungan rentang nilai interval. Nilai rentang interval digunakan untuk menentukan kategori ataupun tingkatan kemampuan eksplorasi anak, berikut rumus yang digunakan dalam perhitungan interval:

$$i = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan:

i = Interval
 NT = Nilai Tinggi
 NR = Nilai Rendah
 K = Kategori

3.8.1. Uji Hipotesis

Penelitian ini menggunakan sampel kurang dari 30, maka statistik yang sesuai digunakan sesuai dengan karakteristik tersebut adalah statistik non parametrik dengan uji *wilcoxon*. Uji *wilcoxon signed rank test* yang digunakan untuk mengukur adanya perbedaan antara dua kondisi pada kelompok yang sama.

Penelitian melalui uji *Wilcoxon* menggunakan bantuan program IMB SPSS versi 24 *for Windows*, dengan langkah-langkah: buka data view -> Masukkan data *pre-test* dan *post-test* -> *Analyze*-> *Nonparametric Test*-> *Legacy Dialogs*-> *2 Related Samples*-> *Two-Relate-Samples Test*-> *pre-test* ke kotak “variabel 1” dan variabel *post-test* ke kotak “variabel 2” -> *Test Type* > *wilcoxon* -> *Klik ok*.

Dasar pengambilan keputusan hipotesis diterima atau ditolak pada uji *Wilcoxon* adalah sebagai berikut:

1. Jika probabilitas (Asymp. Sig) < 0,05 maka hipotesis penelitian diterima.
2. Jika probabilitas (Asymp. Sig) > 0,05, maka hipotesis penelitian ditolak.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas *outdoor learning* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan eksplorasi pada anak usia dini di TK Harapan Bangsa tahun ajaran 2025/2026. Secara keseluruhan, aktivitas *outdoor learning* memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan kemampuan eksplorasi anak. Lingkungan luar kelas menyediakan stimulasi yang lebih kaya dibandingkan dengan ruang kelas konvensional, sehingga mendorong anak untuk lebih aktif dalam berinteraksi dengan objek penelitian secara langsung. Hal tersebut ditunjukkan pada hasil analisis data dengan menggunakan uji *wilcoxon* memperoleh nilai $Z = -3.417$ dengan *Asymp. Sig. (2-tailed) = 0.001* ($p < 0,05$) dinyatakan H_a diterima, yang menjelaskan adanya perbedaan antara sebelum dan sesudah perlakuan. Anak menunjukkan perubahan. Aktivitas *outdoor learning* menciptakan suasana belajar yang menyenangkan serta kolaboratif sehingga mampu menstimulasi kemampuan eksplorasi bagi anak.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan simpulan penelitian, maka peneliti mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Guru

Guru sebagai pendidik serta fasilitator anak dalam proses pembelajaran di sekolah disarankan untuk mengaplikasikan aktivitas luar ruangan ataupun *outdoor learning* sebagai variasi dan alternatif kegiatan belajar yang menyenangkan dan bermakna bagi anak usia dini. Aktivitas *outdoor learning* dapat memberikan inovasi dalam bentuk pembelajaran yang lebih

menarik agar anak tidak mudah bosan dan jenuh selama pembelajaran, peningkatan keaktifan anak dalam aktivitas pembelajaran serta meningkatkan pengetahuan anak.

2. Anak

Melalui aktivitas outdoor learning ini, diharapkan anak tidak hanya mengikuti instruksi guru, tetapi berani berinisiatif menunjukkan kreativitasnya dan menjadi lebih aktif melakukan tanya jawab serta observasi mandiri ketika berada di lingkungan luar kelas.

3. Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas kembali penelitian serupa dengan melibatkan aktivitas yang beragam serta responden yang lebih besar, jenjang usia yang beragam, ataupun meneliti kemampuan anak berdasarkan aspek lainnya. Bagi peneliti selanjutnya dapat mengembangkan instrumen penilaian kemampuan eksplorasi yang lebih mendalam, misalnya dengan menggunakan metode observasi partisipatif atau wawancara mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, A., Nelly., Suharto., Retroningsih., Andrini, V. S., Arsiwie, S. R., Aimi., Aryanti, N., Wibowo, A. A. H., Meirani, W., Hidayati, U., Nurjanah, Hariyono, & Yunus, M. (2024). *Buku Ajar Teori Pembelajaran*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Agustina, T., Waluyo, B., & Wawan, A. (2023). Implementasi Bermain Eksplorasi Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Tunas Harapan Kecamatan Merbau Mataram Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2022/2023. *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 17–23.
- Ahmad, A., Sudirman, & Amin, M. (2022). Pengaruh Metode Outdoor Learning Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD. *Jurnal Pendidikan & Pembelajaran Sekolah Dasar*, 2(1), 38–44.
- Ali, A. M. H., Fauziah, P. Y., & Latif, M. A. (2023). Eksplorasi Lingkungan Dalam Pembelajaran Anak Di Lembaga PAUD. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5575–5584.
- Ambarita, J., Jarwati, & Restanti., D. K. (2020). *Pembelajaran Luring* (1st Ed.). Penerbit Adab.
- Astiti, K. A., Yanti, B. A. S., Suryaningsih, N. M. A., Suryati, Poerwati, C. E., Zahara, L., & Wijaya, I. K. W. B. (2024). *Teori Psikologi Konstruktivisme* (1st Ed.). NILACAKRA.
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003*. 19(8), 159–170.
- Faizah, N. (2023). Penerapan Pendekatan Eksplorasi Dalam Meningkatkan Kemampuan Sains Anak Paud Nurul Masyitah Di Kelurahan Silae. In *Skripsi*.
- Fauziddin, M., & Mufarizuddin, M. (2018). Useful Of Clap Hand Games For Optimalize Cogtivite Aspects In Early Childhood Education. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 162.
- Fuadi, N. (2021). Pengembangan Kemampuan Eksplorasi Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Bermain Plastisin Di TKN Pembina Syamtalira Bayu. *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 12(2), 323–336.
- Gustiana, D., Ali, M., & Miranda, D. (2017). Penerapan Pembelajaran Outdoor Pada Anak Usia 5- 6 Tahun Kelompok B2 Di Tk Immanuel II. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Untan*, 6(3), 215295.

- Halamury, M. F. (2024). *Strategi Edutainment Berbasis Outdoor Learning Dalam Pendidikan Anak Usia Dini* (1st Ed.). Academia Publication.
- Hamzah, N. (2015). *Pengembangan Sosial Anak Usia Dini* (1st Ed.). Iain Pontianak Press.
- Heldanita, H. (2019). Pengembangan Kreativitas Melalui Eksplorasi. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 3(1), 53–64.
- Ichsanuddin A, Narulita, H., & Dwi Purwani, L. L. (2024). Kajian Outdoor Learning Proses Dalam Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar: Studi Pustaka. *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, 6(1), 25–33.
- Ifyati, N., & Inganah, S. (2025). Eksplorasi Rasa Sebagai Media Stimulasi Kognitif Pada Anak Usia Dini Dalam Konteks Pembelajaran Sains. *Jurnal Caksana: Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 63–74.
- Isjoni, H. (2017). *Model Pembelajaran Anak Usia Dini-Membentuk Generasi Cemerlang Harapan Bangsa* (Bandung). Penerbit Alfabeta.
- Ismawati, P., Pendas, S., Paud, K., Pascasarjana, P., & Surabaya, U. N. (2013). *Meningkatkan Perkembangan Sains Dan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Outdoor Learning*. 1–12.
- Kamaliah, L., & Hapsari, M. T. (2024). *Manfaat Penerapan Sistem Belajar Di Luar Kelas (Outdoor Learning) Untuk Anak Usia Dini*. 12(2), 113–123.
- Lilis., Aulia., Rifda., Saroh, U., & Musthofa, M. B. (2024). Strategi Pengelolaan Lingkungan Belajar Outdoor Di PAUD. *Dunia Anak: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 07(02), 102–114.
- Luluk, A., & Latifah, P. (2014). *Perencanaan Pembelajaran PAUD* (Cet 2). PT. Remaja Rosdakarya.
- Maritza, R., & Hariyanti, D. P. D. (2023). Pembelajaran Outdoor Untuk Menstimulasi Perkembangan Berpikir Kritis Pada Anak Usia Dini. *Seminar Nasional" Transisi PAUD Ke SD Yang Menyenangkan"*.
- Marlina, A. I., Soni, N. N., & Rizal, S. (2019). Upaya Meningkatkan Pengetahuan Sains Melalui Pendekatan Eksplorasi Lingkungan Sekitar Untuk Anak Usia Dini. *Tarbiyah Al-Aulad* |, 4(1), 98. [Http://Riset-Iaid.Net/Index.Php/TA](http://Riset-Iaid.Net/Index.Php/TA)
- Maulan, N., & Handayan, A. T. (2022). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Anak Usia Dini Dalam Mengenal Konsep Ukuran Melalui Metode Outdoor Learning Di TK Negeri Pagar Merbau Kelompok B T.A 2021/2022*. 3, 50–62.
- Mushofa, M., Hermina, D., & Huda, N. (2024). Memahami Populasi Dan Sampel: Pilar Utama Dalam Penelitian Kuantitatif. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(12), 5937–5948.
- Noorbaiti. (2018). Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Eksplorasi. *Jurnal Primearly*, 1(2), 172–179.
- Nur F., & Mirna, M. (2023). Penerapan Pendekatan Eksplorasi Dalam

- Meningkatkan Kemampuan Sains Anak Paud Nurul Masyitah Di Kelurahan Silae. *Ana' Bulava: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 22–30. <https://doi.org/10.24239/Abulava.Vol4.Iss1.108>
- Nurani, Y., Hartati, S., & Sihadi. (2020). Memacu Kreativitas Melalui Bermain. In *Jakarta Timur : Sinar Grafika* (P. 135). PT Bumi Aksara.
- Oktavianingtyas, R. G. (2025). *Manajemen Outdoor Learning Berbasis Alam Dalam Pengembangan Mutu Pembelajaran Di Paud Sabila Ponorogo*.
- Padmonodewo, D. S. (2000). *Pendidikan Anak Prasekolah* (1st Ed.). PT Rineka Cipta.
- Rachmawati, Y., & Kurniawati, E. (2012). *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak* (1st Ed.). Kencana.
- Raharjo, S. B. (2025). *Eksplorasi (Menjelajah Dunia Sains Bersama Anak Usia Dini): Pendekatan Praktis Untuk Orang Tua Dan Guru* (1st Ed.). CV Detak Pustaka.
- Rahimawati, Sri, W. M. (2024). Pembelajaran Outdoor Learning Berbantuan Lingkungan Sekitar Sekolah. *Journal Of Education Research*, 5(4), 5868–5873.
- Ramadani, F., Lubis, W., Rozi, F., & Unita, I. F. (2024). Pengaruh Metode Outdoor Learning Terhadap Hasil Belajar IPAS Topik Indonesiaku Kaya Alamnya Kelas V SD Negeri 106806 Cinta Rakyat T. A 2023 / 2024. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8, 26931–26942.
- Ramadhina, A., Permat, S. D., Fadiah, N. R., & Islam Negeri Sumatera Utara, U. (2024). Karakteristik Perkembangan Kognitif Pada Anak. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 1(4), 177–184.
- Rohmah, U. (2018). Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini. *Al-Athfal Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 85–102. <https://doi.org/10.33550/Sd.V5i2.89>
- Sejati, A. E., & Ruja, N. (2016). Pengaruh Metode Pembelajaran Outdoor Study Terhadap Kemampuan Menulis Karya Ilmiah Geografi Sma. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 2(1), 80–86.
- Siahaan, E. L. B. (2020). *Pengaruh Metode Outdoor Learning Terhadap Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Di RA Ruhul Jadid Dusun Tempel Desa Pangrungan Tahun Ajaran 2019/2020* (Vol. 2).
- Sonia, G., Fahmi, Dewi, K., Maryamah, & Putri, Y. F. (2025). Pengaruh Outdoor Learning Terhadap Sikap Peduli Lingkungan Anak Usia 5 – 6 Tahun Kelompok B Di PAUD Ar-Rahman, Desa Galang Tinggi, Kecamatan Banyuasin III Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia . Membosankan Pendidik Bisa Menggunakan. *Inovasi Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 2.
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (19th Ed.). Alfabeta.

- Sukatin, Zulqarnain, & Hariyanto, M. (2020). *Psikologi Kognitif Tinjauan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini* (1st Ed.). WADE GROUP.
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya* (1st Ed.). Kencana Prenadamedia Group.
- Susanto, A. (2024). Implementasi Metode Outdoor Learning Pada Muatan IPA Kelas III Sekolah Dasar Negeri 111/1 Muara Bulian. *SKRIPSI*.
- Tanfidiyah, N. (2021). Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Eksplorasi Di TK ABA Keringan Sleman Yogyakarta. *KINDERGARTEN: Journal Of Islamic Early Childhood Education*, 4(1), 99–109.
- Tatminingsih, S., Cintasih, L., & Lulu, H. (2015). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Universitas Terbuka.
- Tibe, A. M., Yanti, R., & Jamaluddin, N. E. (2023). Analisis Efektivitas Penggunaan Metode *Outdoor Learning* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa (Studi Kasus : Mts As ' Adiyah No . 45 Lonra Kabupaten Wajo). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3, 769–781.
- Warmansyah, J., Utami, T., Faridy, F., Marini, T., & Ashari, N. (2023). *Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini* (1st Ed.). Bumi Aksara.
- Watini, S. (2019). Implementasi Model Pembelajaran Sentra Pada TK Labschool STAI Bani Saleh Bekasi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 110.
- Wilandari, S. (2025). *Pengaruh Outdoor Learning Terhadap Kemampuan Sains Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Negeri Pembina Air Hangat Timur Kabupaten Kerinci*.
- Yuzila, B. Y., Tahir, M., Astawa, I. M. S., & Astini, B. N. (2023). Penerapan Metode Outdoor Learning Untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun Di TK PGRI 18 Tanjung Luar Tahun 2023. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 2111–2117.
- Zulfriman, R., Kustanti, M., & Amelia, R. (2024). Implementasi Metode Outdoor Learning Dalam Membentuk Lingkungan Pembelajaran Yang Efektif Dan Menyenangkan. *Jurnal Pendidikan Dan Riset*, 2(2), 70–76.

